

DEKARISMATISASI TUAN GURU DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Agus Dedi Putrawan

Alumni Pascasarjana Politik Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: agus_putrawan@gmail.com

Abstrak: Penelitian membahas tentang kebarisma tuan guru di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat yang semula kuat kemudian memudar karena berbagai faktor. Selain menjadi guru dan pemimpin pesantren, sekaligus pemilik, menempatkan para tuan guru sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantrennya. Karisma tuan guru akan memudar ketika ia keluar melewati wilayah teritorialnya sendiri atau basis legitimasi (akuan karisma). Dalam ranah politik praktis apabila dikaitkan dengan istilah karisma dan karena politik sifatnya temporal, tampak jelas pesona tuan guru memudar dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan, meskipun di ranah selain politik pertahanan karisma tuan guru begitu kuat. Di antara faktor-faktor tersebut ialah; perselingkuhan tuan guru dengan penguasa, pragmatisme pemilih, beda afiliasi dengan pengikut, serta berubah-ubahnya sistem Negara yang dahulu tradisional (sebelum kemerdekaan) menuju legal-rasional (setelah merdeka). Faktor-faktor determinan juga hadir dalam penelitian ini untuk melihat kuat dan tidaknya karisma itu bertahan, di antaranya; faktor gaya hidup (hidup glamor, gaya hidup elitis konsumtif, poligami, meninggalkan kehidupan sufistik) serta timbulnya *public sphere*.

Kata Kunci: Dekarismatisasi, Tuan Guru

A. Pendahuluan

Syaifulloh dalam penelitiannya di Kabupaten Sumenep Madura menyatakan bahwa *pertama*, kiai yang terjun ke pentas politik praktis, lebih-lebih di tingkat lokal, pada umumnya tidak memiliki background teoritik maupun pengalaman dalam politik praktis yang memadai, selain itu kiai lebih diakui sebagai tokoh agama pengayom masyarakat, benteng moral dan tempat bertanya serta memecahkan masalah agama dan masyarakat. Sehingga pemerintahan yang dipimpin oleh seorang kiai kerap kali terperangkap ke dalam praktek otoritarianisme. Hal ini disebabkan

penyelesaian masalah-masalah politik tidak sama dengan penyelesaian masalah sosial keagamaan. Ditambah lagi klaim-klaim bahwa para kiai sering kali tidak mampu membedakan mana wilayah politik dan mana wilayah agama. Ia mencampur adukkan isu-isu agama dan isu-isu politik, bahkan sentimen-sentimen keagamaan kerap kali dieksploitasi untuk kepentingan politik. *Kedua*, hubungan kiai sebagai elit politik (lokal) dengan massanya bersifat paternalistik, hubungan guru dan murid, dan komunikasi yang dibangun antara keduanya bersifat emosional (kepatuhan). Akibatnya, massa cenderung pasif, pasrah dan tidak kritis terhadap elitnya. *Ketiga*, para kiai umumnya berperan ganda, di satu sisi sebagai elit politik dan pemimpin pesantren di sisi lain, maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pesantren terabaikan.¹

Hal yang serupa terjadi di Lombok. Para Tuan Guru di Lombok yang ingin dan/atau telah terjun ke politik membuat para pengikutnya sedikit demi sedikit pesimis, dan memandang pesona tuan guru sudah memudar karena memandang negatif hal-hal yang berbau politik.

Akibatnya ketika sebagian Tuan Guru yang mencalonkan diri dalam pemilihan anggota Legislatif maupun kepala Kabupaten dan Daerah banyak Tuan Guru yang kalah dan berguguran meskipun ada satu, dua Tuan Guru yang terpilih. Di NTB misalnya, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Provinsi terdapat sembilan orang Tuan Guru yang mencalonkan diri, mereka harus tertatih-tatih untuk mendapatkan suara dan simpati rakyat, hasilnya adalah hanya empat yang lolos ke Udayana.² Di tingkat Desa, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dari 41 peserta terdapat 4 orang Tuan Guru yakni; TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz.

Telah terjadi *Pragmentasi* pemilih terhadap para Tuan Guru tersebut, TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I berulang kali mendapat suara kosong di tempat pemungutan suara (TPS): TPS 1 = 2 suara, TPS 2 = 6 suara, TPS 3 = 3 suara, TPS 4 = 0 suara, TPS 5 = 3 suara, TPS 6 = 3 suara, TPS 7 dan 8 = 0 suara. Dari keseluruhan ia memperoleh 17 suara.³ Dari sini

¹Syaifullah, "Politik & Kiai (Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik di Kabupaten Sumenep)", *Tesis*, Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga, 2013.

²Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 2014.

³Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

digambarkan bahwa dalam pemilihan umum status sosial keagamaan pun tidak menjamin mudah tidaknya seorang mendapatkan kursi di parlemen, ada berbagai faktor-faktor lain di luar status sosial keagamaan yang dibutuhkan oleh seseorang yang hendak terjun ke politik “praktis”. Berbeda halnya dengan pandangan positif KH. Muhammad Khomaruddin dalam artikelnya yang berjudul “Menilai Politik Kiai secara Obyektif” yang menanggapi kekhawatiran Hamdan Daulay tentang istilah “Godaan Politik”⁴ terhadap para kiai yang terjun ke dunia politik:

“Bila wakil rakyat nanti banyak diisi “preman politik”, tentu akan membuat bangsa ini kian terpuruk dan hancur..... Kiai lewat kesederhanaan, kejujuran, dan keikhlasan dalam tiap ucapan dan tindakan amat berarti dalam membangun moralitas politik yang terpuruk saat ini.”⁵

Peneliti tertarik meneliti masalah memudarnya karisma Tuan Guru yang terjun ke politik praktis, karena biasanya Tuan Guru hanya berkuat pada bidang dakwah semata. Masalah dakwah terkait dengan kesabaran, kejujuran, sopan, santun dan berorientasi kepada surga di satu sisi. Sedangkan politik adalah urusan dunia, terkait merebut dan mempertahankan kekuasaan, kinerja politisi *de facto* jelek, karena mendengar istilah “politik”, orang mengernyitkan alisnya seraya berkata, “politik itu kotor” di sisi lain.⁶ Penelitian ini mengkhususkan studinya pada memudarnya karisma Tuan Guru dalam pemilihan umum tahun 2014 sebagai periode kekinian yang merupakan fenomena menarik untuk diteliti karena peneliti memandang karisma Tuan Guru⁷ yang sudah melekat begitu saja dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat terutama suku

⁴“Dunia politik dan dunia dakwah itu saling berlawanan, politik penuh dengan siasat, bahkan tipu muslihat guna mencapai tujuan. Dunia dakwah adalah dunia kejujuran dan keikhlasan dalam rangka membina moral –masyarakat”. Tulisan yang berjudul “Kiai dan Godaan Politik” oleh Hamdan Daulay dalam Kompas, Jum’at, 19 September 2003. hlm. 4.

⁵ M. Komaruddin, “Menilai Politik Kiai Secara Obyektif”, dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003, hlm. 4-5.

⁶ Piet Go, O. Carm, et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23. Lihat juga artikel Imam Subkhan, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004, hlm. 4.

⁷Karena tidak terdapat istilah “mantan Tuan Guru”, kemudian gelar tuan guru tidak dapat diwariskan kepada keturunannya. Gelar itu diberikan oleh masyarakat atas keilmuannya dalam hal agama Islam, mengajarkan baik di pondok pesantren maupun dalam pengajian-pengajian rutin dengan mengunjungi desa-desa serta mendermakan dirinya untuk menolong umat guna menyelesaikan problem sosial. Namun biasanya para Tuan Guru melakukan pengkaderan terhadap santri-santrinya yang *potensial* agar kelak meneruskan estafet kepemimpinan pondok pesantren (Tuan Guru baru).

Sasak. Istilah "karisma" sebenarnya adalah suatu kualitas kepribadian individu berdasarkan daya tarik tertentu sehingga dapat menjamin stabilitas di mana ia berada atau berperan. Ia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan seolah dikaruniai ilmu supranatural, *hero*, manusia super, *extraordinary people*, atau setidaknya kekuasaan khusus.⁸ Karisma juga pertumpu atas pengakuan (pemberian legitimasi) dari pengikut terdekat atas karisma yang dimiliki oleh seorang individu. Sementara terdapat dua tipe karisma, yang *pertama*, karisma asli (pure), yang *kedua*, karisma rutin (rutinisasi).

Namun karisma yang dimiliki seorang tokoh itu pada waktu-waktu tertentu dapat memudar. Peneliti juga memandang sulitnya mendapat *akuan* gelar "Tuan Guru" di masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah suku *Sasak* yang ada di Lombok membuat penelitian ini menarik untuk dilanjutkan di kemudian hari karena dapat menjadi acuan perpolitikan tokoh agama di Indonesia, baik Lokal maupun Nasional. Tulisan ini akan konsen untuk membahas proses karisma Tuan Guru terbangun di Pulau Lombok, NTB serta Faktor-faktor penyebab memudarnya karisma Tuan Guru dalam pemilihan umum 2014 di Pulau Lombok, NTB. Dalam proses penulisan tulisan ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*Field Reserch*), Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Etnometodology*, yang bertujuan menerjemahkan makna dari ungkapan atau percakapan suatu etnik dalam situasi tertentu.⁹ Secara harfiah digunakan oleh masyarakat biasa untuk menciptakan perasaan keteraturan atau keseimbangan didalam situasi di mana mereka berinteraksi. Etnometodologi ialah seperangkat pengetahuan berdasarkan pertimbangan (metode), akal sehat dan rangkaian prosedur yang bertujuan agar masyarakat awam dapat memahami dan mencari tahu serta bertindak berdasarkan situasi di mana mereka menemukan dirinya sendiri.¹⁰

B. Tuan Guru dan Proses Terbangunnya Karisma

Tuan guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu.¹¹

⁸Max Weber, *On Charisma and Institution Building*, (London: Chicago Press, 1968), hlm. 48 .

⁹Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multicultural"*, (Yogyakarta: LKiS, 2005). hlm. 8.

¹⁰John Heritage, Garfinkel and *Ethnomethodology*, (USA: Polity Press in Association Blackwell Publishers, 1984), hlm. 293.

¹¹Jamaludin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*, (Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007), hlm. 7. Istilah *tuan guru* yang berkembang dan memasyarakat di kalangan suku sasak identik dengan sebutan *kiai*

Ketika menyebut tuan guru yang terkenal, maka yang terbayang adalah hal-hal yang berkaitan dengan karomah, karismatik, dan peristiwa-peristiwa mistik yang mengakar di masyarakat Sasak. Tuan guru adalah seorang yang pernah haji, pemimpin agama, pengajar di pesantren pada umumnya, mempunyai banyak pengikut (jamaah pengajian, santri), serta memiliki Karisma di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi yang terjalin antara tuan guru dan pengikutnya adalah komunikasi paternalistik yang berdasarkan kepatuhan.

Kepemimpinan dengan komunikasi paternalistik adalah tipe komunikasi ayah dengan anak, atau ke-bapak-an. Adapun sifat-sifatnya adalah sebagai berikut: *Pertama*. Ia beranggapan bahwa bawahannya adalah manusia yang belum dewasa. *Kedua*. Bersikap terlalu melindungi. *Ketiga*, Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri. *Keempat*, Tidak memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif. *Kelima*, tidak memberikan kesempatan pada bawahannya untuk mengembangkan fantasi dan daya kreatifitas. *Keenam*, selalu bersikap maha tahu dan maha besar.¹²

Dalam komunitas tuan guru NU misalnya, terdapat tata cara berhadapan atau berkomunikasi dengan tuan guru, apabila terdapat pertentangan pendapat antara jamaah dengan tun guru maka mereka akan mendapat predikat “tidak sopan” (*su’ul adab*) atau merendahkan tuan guru, sebab pendapat tuan guru merupakan pendapat yang benar dan tuan guru adalah sosok sakral yang bertuah.¹³ Mereka di anggap pewaris para Nabi “*Warasat Al Anbiya*” sehingga para jamaah selalu mencium tangan ketika bersalaman dengan tuan guru agar mendapat *barokah*.¹⁴ Tuan guru dipandang sebagai tokoh tradisional, ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Horikoshi dan Geertz sepakat bahwa kiai, tuan guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya).¹⁵

haji yang berkembang pada masyarakat Islam, terutama di pulau Jawa. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama dalam segala aspek. Lihat Ahmad Abd Syukur, Islam dan Kebudayaan “*Akulturasinya Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*”, hlm. 65. Lihat juga, Saipul Hamdi, *Nabdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*”, (Yogyakarta: KKS Yogyakarta, 2014), hlm. 165.

¹²Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik*, Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2. September 2011.

¹³Muhibbin, Politik Kiai versus, hlm. 31.

¹⁴Edward Alexander Westermarck, Ritual and Belief in Morocco, (New York, 1968), Vol. 1, hlm. 34. lihat juga Bryan S. Turner , Weber and Islam, terj. Mudhofir Abdullah, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 97.

¹⁵Hiroko Horikoshi, Kyai dan Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232-234; Clifford Geertz, Religion of Java (London, University Of Chicago Press, 1960).

Menurut Jamaludin, Julukan tuan guru di mulai abad 18 (sekitar tahun 1740-1935), sebelumnya istilah tuan guru belum dikenal oleh masyarakat Sasak.¹⁶

“Dalam sejarah masyarakat Sasak, pemberian gelar tuan guru kepada seseorang berbeda-beda pada setiap dekade. Pada awal-awal kedatangan Islam istilah tuan guru belum dikenal, mereka yang memiliki pengetahuan agama yang luar biasa dipanggil Pangeran, misalnya Pangeran Sangupati (boleh jadi karena ia juga menjabat sebagai raja), Sunan Prapen (penyebarnya Islam pertama di Lombok), Wali Nyato’ yang mengajar Islam di wilayah Rambitan (Lombok bagian selatan). Penghulu Gading yang menjadi Qadi (orang yang mengurus urusan agama) di kerajaan Selaparang. Baru setelah dekade berikutnya sekitar abad ke-18 terdapat beberapa nama yang memperoleh gelar tuan guru dan di depan namanya disematkan nama tuan guru (disingkat TGH).…… Pada abad ke 18 sampai akhir abad ke 19, mereka menjadi tuan guru adalah orang-orang terpilih yang memenuhi syarat-syarat tertentu.”¹⁷

Tidak gampang mendapat gelar tuan guru di tengah-tengah masyarakat Sasak. Ketika menyebut tuan guru di masyarakat Sasak secara otomatis istilah karisma *include* di dalamnya. Penyebutan gelar tuan guru atau legitimasi karisma akan menjadi fokus dalam pembahasan di bawah ini. Menurut Lukens Bull sebagaimana dikutip oleh Muhibbin dalam tulisan “jihad ala pesantren”, minimal ada empat komponen penting yang menopang otoritas tuan guru yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (spiritual maupun biologis), dan moralitas.¹⁸ Menurut Abdur Rozaki dalam penelitiannya menyebutkan, ada dua dimensi yang perlu diperhatikan ketika mengurai kewibawaan kiai. *Pertama*, Kewibawaan yang diperoleh atas pemberian “*given*” seperti; “tubuh yang besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologi (keturunan) dengan kiai sebelumnya”. *Kedua*, dengan proses perekayasaan. Maksudnya; karisma dalam konteks ini dapat dikonstruksi melalui proses penerimaan

Lihat dalam penelitian Imam Suprayogo, Kyai dan Politik “Membaca Citra Politik Kyai”, (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 20.

¹⁶ Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm.134.

¹⁷ Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah, (Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006), hlm. 24. Lihat juga, Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 142-143.

¹⁸ Dalam hal ini peneliti menjeneralisir antara tuan guru dan kiai, Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas’ud, et.al, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hlm. 88. Lihat juga. Muhibbin, Politik Kiai, hlm. 4.

pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹⁹ Kemudian sumber kekuasaan kiai yang ia bagi menjadi dua, sumber karisma dan sumber ekonomi.

Dalam penelitian Dirdjosanjoto di daerah Muria (1994) yang dikutip oleh Suprayogo. Mengatakan karisma lahir dari banyak sumber. Di antaranya yang ia sebutkan; *Pertama*, dukungan dan penerimaan umat; *Kedua*, dukungan kelembagaan; *Ketiga*, jaringan hubungan antar kiai; *Keempat*, hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan; *Kelima*, kualitas para kiai tersebut. Kemudian oleh Suprayogo ditambah dua sumber yaitu keterlibatan kiai dalam tarekat dan nasab atau faktor keturunan, ia mengkomparasikan dengan penelitiannya di daerah Tebon.²⁰ Istilah tuan guru sehingga dihormati di masyarakat Sasak menurut Firdaus dan Fahrurrozi adalah:

“Kata tuan, simbolisasi dari integritas, kapabilitas, dan perjuangan. Orang pada zaman dahulu harus berjuang mengarungi lautan, menerjang badai untuk meraih gelar tuan “haji”. Ia harus mempersiapkan fisik dan mental untuk berangkat ke tanah suci Mekah, menjalankan perintah Allah bagi yang mampu (menunaikan haji). Konsekuensi dari perjalanan itu, kembalinya ke kampung halaman ia akan di hormati. Kata guru, simbolisasi dari intelektualitas dan pengabdian kepada masyarakat. Istilah tuan guru menyatu dua simbolisasi di atas, berjuang menegakkan syariat Islam, menyampaikan dakwah dengan intelektualitas yang dimilikinya, mengabdikan kepada masyarakat.”²¹

“Kalau bicara tentang idealitas tuan guru masa lalu atau masa-masa awal penyebutan tuan guru, justru penyebutan seorang tuan guru itu berangkat dari bahasa yang sederhana, begitu orang dibilang tuan atau “guru” saja misalnya guru Muinab, guru Bangkol, guru itu adalah melebihi gelar atau status sosial yang sangat tinggi, hanya sekedar penyebutan guru. Karena dia memiliki...

¹⁹Dalam kasus ini dia mengangkat dua kiai sebagai contoh, Kiai Jazuli (karisma dengan perekayasaan, penguatan melalui keilmuan dan jaringan), Kiai Quraisyi (karisma yang diperoleh secara *given*), penelitian ini dilakukan di Madura. Lihat, Abdur Rozaki, Kahrisma Menuai Kuasa “Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura”, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 88.

²⁰Dirdjosanjoto, Pradjarta, Memelihara Umat, Kiai di Anantara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Muri, (Amsterdam: VU University Press, 1994), hlm. 194-195. Lihat, Suprayogo, Kyai dan Politik, hlm. 183.

²¹Firdaus, Dosen IAIN Mataram. Wawancara. 24 Desember 2014. Kemudian setelah Indonesia dikuasai oleh Belanda, Diperkenalkannya kapal uap yang memungkinkan kalangan muslim Lombok untuk menunaikan ibadah haji di tahun-tahun awal abad ke 19, dan kebanyakan mereka tidak langsung kembali ke Lombok namun menetap beberapa tahun untuk belajar Islam di Mekah. Lihat Erni Budiwanti, Islam Sasak, hlm. 10-11.

*kalau bahasa Weber, Totality Charismatic (karismatik totalitas). Jadi, karismatik totalitas itu dia dapatkan seperti itu karena memiliki etika, ahlakul karimah yang baik, meskipun “dia tidak perlu berilmu banyak” tapi sufistiknya di kedepankan, ahlaknya dikedepankan, sekedar dia bisa baca perukunan saja, dia sudah dapat menyandang gelar guru, sebagai orang yang ditiru dan diguru”.*²²

Sehingga pada zaman dahulu untuk menjadi tuan guru sangatlah sulit, berbeda dengan hari ini. Begitu gampang orang mendapat akuan ketuan guruan apa lagi dengan modus-modus tertentu seperti politik dan kekuasaan, dari sini timbul apa yang TGH. Munajib mengistilahkan dengan sebutan “tuan guru *karbitan*”²³

Fahrurrozi memberikan lima kriteria umum seseorang bisa disebut tuan guru; *Pertama*, keluasan pengetahuan (keagamaan). *Kedua*, kesalehannya. *Ketiga*, faktor keluarga atau keturunannya. *Keempat*, jumlah muridnya. *Kelima*, ahli membaca kitab kuning.²⁴ TGH. Munajib Khalid mengimani pendapat Fahrurrozi kemudian menambahkan; Seseorang disebut tuan guru ketika ia memenuhi syarat, mampu menguasai 40 sampai 70 kitab. Ia harus diakui baik secara keilmuan maupun secara moral di tengah-tengah masyarakat, semua lapisan masyarakat mengakui bahwa ia layak disebut tuan guru. Terakhir ia mampu menguasai bahasa yang dimengerti masyarakat awam dan mampu berbahasa ilmiah.²⁵

TGH. Salimul Jihad pada sebuah wawancara bertanggal 15 April 2009 oleh Lalu Muhammad Hariadi dalam tulisannya mengatakan; seseorang disebut tuan guru jika ia telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu. *Pertama*, menguasai ilmu-ilmu tentang Islam secara lahiriah dan batiniah. *Kedua*, pernah belajar ke Timur Tengah. *Ketiga*, pernah berhaji. *Keempat*, berperilaku baik di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, aktif secara sosial dalam masyarakat. *Keenam*, memiliki kekeramatan tertentu. Namun TGH. Salimul Jihad menyadari kriteria-kriteria tersebut kini telah bergeser

²² Fahrurrozi, peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, Februari 2015.

²³“Banyak tuan guru-tuan guru zaman sekarang dengan intelektualitas yang kurang jelas keilmuannya, baru lulus menjadi santri dengan sedikit mengajar di pondok pesantren kemudian naik haji, gampang saja meraih gelar tuan guru. Apalagi di musim kampanye politik seperti kemarin-kemarin, ini lah yang disebut “Tuan Guru kilat”. TGH Munajib, Wawancara. 21 Januari, 2015

²⁴Penjelasan lebih lanjut lihat. Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol, 7, No. 1. Desember 2010, hlm. 221-250.

²⁵ TGH Munajib, Wawancara. 21 Januari, 2015.

menjadi sekedar pernah belajar ke timur tengah dan pernah seorang haji.²⁶ Sementara Jamaludin mengajukan minimal tiga syarat orang layak disebut tuan guru di antaranya; *Pertama*, memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dengan berbagai ajaran-ajarannya. Tuan guru menjadi penafsir utama, terutama dalam kehidupan keislaman di tengah-tengah masyarakat Sasak. *Kedua*, pernah belajar pada ulama-ulama terkenal di Timur Tengah (khususnya Haramain). Di beberapa literatur, Haramain (kota Mekkah dan Madinah) disebut-sebut banyak mencetak dan paling menentukan dalam mendapatkan legitimasi Tuan Guru. *Ketiga*, memperoleh pengakuan dari masyarakat. Untuk menjadi tuan guru seperti diterangkan diatas, ia harus mendapatkan legitimasi dari masyarakat, tanpa adanya legitimasi masyarakat maka tidak akan ada tuan guru.²⁷

Istilah tuan guru atau kiai, identik dengan istilah ulama. Namun istilah tuan guru banyak ditemukan di masyarakat lokal Sasak, berbeda halnya dengan penyebutan-penyebutan diluar masyarakat Sasak (luar pulau Lombok). *Ajengan* untuk masyarakat Sunda, *Bendere* untuk masyarakat Madura, *Buya* untuk masyarakat Sumatra Barat, *Topanrita* untuk masyarakat Sulawesi Selatan, *Kiai* untuk masyarakat Jawa.²⁸ Menurut pandangan peneliti, syarat untuk menjadi tuan guru dalam masyarakat Sasak kontemporer antara lain; *Pertama*, ia harus seorang ustadz yang mengajar di pondok pesantren, atau mengajar di langgar atau Mushola secara *intens*, kata “guru” dalam tuan guru sebenarnya merefleksikan seseorang yang mengajar, mendermakan hidupnya untuk mengajar khususnya ilmu agama Islam. Baru setelah sang ustadz menunaikan ibadah haji dengan sendirinya mendapat gelar tuan guru dengan dukungan legitimasi masyarakat.

Kedua. Ia harus menguasai kitab-kitab gundul (kitab kuning), meskipun masyarakat Sasak mayoritas muslim, namun sebagian besar tidak bisa membaca kitab kuning, kecuali mereka yang pernah menjadi santri atau pernah mengaji pada seorang guru. inilah yang membedakan masyarakat awam dengan tuan guru. Tingkat intelektualitas dalam agama

²⁶Samsul Anwar, at al. Lombok Mirah Sasak Adi “Sejarah Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Lombok”, (Jakarta: Imsak Press, 2011), hlm. 61.

²⁷Dengan mengutip pendapat, Abdul Munir Mulkan dan dengan menjeneralisir syarat menjadi Ulama (syarat pertama) dalam Abdul Munir Mulkan, Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 119. S. Ciderrot, Secio-Religious Changes In Sasak Muslim Women dalam muslim Feminism And Feminist Movement South-East Asia, by Abida Samiuddin, R Khanam, et al, (India: Global Vision Publishing House, 2002), hlm. 293. Lihat. Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 144.

²⁸M. Damam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 689.

Islam terlihat dalam penguasaan kitab kuning. *Ketiga*, ia adalah seorang haji, karena menjadi haji berarti ia telah masuk dalam komunitas elit masyarakat Sasak.²⁹ Tanpa berhaji sulit untuk mendapat gelar tuan guru meskipun ilmunya lebih dibandingkan dengan tuan guru-tuan guru yang sudah mapan. Seseorang yang pernah berangkat haji akan mendapatkan posisi yang tinggi di masyarakat, mereka akan disejajarkan seperti kiai (dalam masyarakat Sasak), mendapatkan *previlage* seperti diundang dalam setiap hajatan, selalu duduk di barisan terdepan dalam *shaf* shalat, dipersilahkan menjadi imam shalat, setiap orang yang berkomunikasi dengannya selalu akan berkata-kata sopan (*tiang*, ber-*enggih*).

Kata “tuan” dalam tuan guru sebenarnya merefleksikan gelar “haji” di masyarakat Sasak, tuan adalah panggilan untuk orang yang dihormati, memiliki kedudukan tinggi, mampu dari segi ekonomi. Ketika seseorang yang dahulunya biasa-biasa saja dengan menunaikan ibadah haji akan disematkan kata tuan di depan namanya. Contoh; jika ia seorang kakak maka dipanggil kak tuan, kalau ia seorang bangsawan seperti (raden, lalu yang biasa dipanggil Mamiq, contoh; Mamiq Nasip) maka ia akan dipanggil Mamiq tuan ditambah dengan nama aslinya. Haji menjadi pas masuk untuk menjadi tuan guru karena haji merupakan ibadah kesempurnaan (bagi yang mampu). Tanda-tanda seorang haji di masyarakat Sasak adalah selalu menggunakan kopiyah (perci putih, peci haji), memakai surban, mereka akan berkata-kata sopan santun kepada orang di sekitarnya.³⁰

Keempat, ia adalah keturunan dari tuan guru dan murid dari seorang tuan guru. Untuk lebih mudah menjadi tuan guru ia memiliki darah *geneologi* keturunan seorang tuan guru. Biasanya ia hidup di lingkungan pondok pesantren yang setiap harinya mendapatkan penghormatan karena bapaknya adalah seorang tuan guru, ia belajar dari ustadz-ustadz seperti santri biasa, juga diajar oleh bapaknya sendiri. Tak jarang ia akan disekolahkan ke Timur Tengah dan kembalinya akan dipanggil tuan guru untuk meneruskan estapet kepemimpinan pondok pesantren. Imam Suprayogo mengutip pendapat Bruinssen yang mengamati bahwa karisma kiai, tuan guru tergantung pada karisma ayah, di samping itu juga karisma guru atau pendahulunya.³¹

“Kiai yang sangat terkemuka biasanya memiliki paling tidak tiga atau empat ulama terkenal dalam silsilah keluarganya. Baik kekenatan supranatural

²⁹L. M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 7.

³⁰Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935. hlm. 134-139.

³¹Martin Van Bruinssen, “Tarekat dan Politik, Amalan untuk Dunia dan Akhirat” Pesantren, 1994, Vol: 9. hlm. 152. Lihat Suprayogo., hlm. 182.

maupun faktor keturunan, keduanya penting untuk membangun karisma seseorang.”³²

Karl Steenbrink berpendapat:

“Untuk menjadi tokoh, terutama dalam salah satu masyarakat agama, terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi, dengan mana dia mendapatkan kedudukan khusus dalam salah satu struktur sosial dan hirarki yang ada. salah satu unsur tersebut adalah faktor keluarga, dengan pengertian bahwa salah seorang dengan melalui silsilahnya yang menghubungkan dia dengan tokoh tertentu, mendapatkan kedudukan yang khas dan istimewa dalam kalangan kaum mukmin. Unsur ini berdasarkan pemikiran bahwa kekuasaan dan keistimewaan seseorang, diteruskan secara langsung dalam keturunannya.... pepetah Belanda mengatakan, buah apel tidak akan jatuh jauh dari pobonnya..... di samping itu karena dia merupakan keturunan pendiri pesantren, dia memiliki karisma yang khas ”.³³

Kelima, ia harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Biasanya ia akan diundang di berbagai macam acara kemasyarakatan, dimintai pendapat dalam berbagai masalah dan lain sebagainya. Pada intinya gelar ketuan guruan dan penisbatan karisma adalah sebuah pemberian atas dasar keyakinan orang banyak (pengikut) terhadap seorang individu yang spesial. Tanpa adanya legitimasi dari orang banyak maka gelar ketuan guruan tidak akan ada, begitu juga halnya dengan penghargaan terhadap karisma, selalu disandarkan pada kepercayaan para pengikut. Asumsi dasar dalam pemberian gelar “tuan guru” adalah saya akan memberikan gelar ketuan guruan kepada seorang individu apabila ia memenuhi beberapa syarat, di antara syarat yang paling utama adalah berkarismatik.³⁴ Keenam, menguasai dua bahasa (bahasa masyarakat awam dan bahasa ilmiah), mampu memahami dan difahami ketika berbicara dengan masyarakat awam (kemampuan ini sebenarnya tidak diragukan lagi), selanjutnya, karena peneliti meyakini bahwa para tuan guru adalah kaum intelektual yang

³² Ibid.

³³Steenbrink, Karl A., *Pesantren Madrasah Sekolah “Pendidikan Islam dalam Kurun Modern”*, (Jakarta: LP3iS, 1994), hlm. 110, 111, 114.

³⁴Di dalam masyarakat Jawa sebagaimana Imron Arifin dan Achmad Mulyadi sepakat bahwa “dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa faktor yang melahirkan pandangan yang luar biasa terhadap kiai sebagai tokoh agama yang salah satunya adalah adanya kepercayaan animisme panteistis yakni penghormatan yang tertinggi kepada para pendeta Shiwa, pendeta Budha, para Empu, guru dan Resi di zaman Hindu Budha. Lihat, Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai “Kasus PP Tebu Ireng”* (Malang: Kalimasada Press, 1992), hlm. 46-47. Lihat juga Achmad Mulyadi, et al, *Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan*, dalam jurnal Holistik “*Journal of Islamic Social and Sciences*, Vol 05, No 02, 2004, hlm. 150

pernah menuntut ilmu hingga ke Timur Tengah, maka paling tidak mereka akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan (misalnya selalu *up to date* tentang dunia sosial keislaman dunia dan Indonesia), hal ini penting karena telah timbul generasi baru (orang-orang terdidik) di masyarakat dengan berbagai jurusan (agama, tafsir, budaya, social, ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain) yang sudah mulai sadar akan pendidikan hingga perguruan tinggi, mereka ini yang nantinya bergelut di ruang publik "*public sphere*" yang bisa jadi mengalahkan kemampuan intelektualitas para tuan guru.

1. Tuan Guru Generasi Awal dan Karisma Murni

Karismatik dalam pandangan Weber terlihat ketat, dalam karyanya yang berjudul "The Theory of Social and Economic Organization" (1947) menyatakan:

*"devotion to the specific and exceptional sanctity, heroism or exemplary character of an individual person and the normative patterns or order revealed ordained by him."*³⁵

Prio budisantoso, dalam "Birokrasi Pemerintahan Ordebaru" mengartikannya dengan:

"(ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari person individu, dan pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang ditasbihkan oleh-nya). Aparat administrasinya adalah disciples (murid-murid yang setia)." ³⁶

Namun dalam perkembangannya, istilah karisma akhir-akhir ini mengalami distorsi pemaknaan.³⁷ Orang dengan gampang memberikan status karisma atau berkarismatik kepada orang lain tanpa memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu. Bahkan karisma akhirnya mempunyai levelitas sebagaimana Fahrurrozi mengutarakan, ketika membedakannya dengan *karomah*:

"Karomah itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu, sedangkan karismatik itu semua orang bisa berkarismatik, contohnya anda punya karisma dihadapan adik anda, anda punya karisma dihadapan teman organisasi anda, tapi belum tentu anda mempunyai karomah. Anda akan dianggap berkarisma ketika berhadapan dengan adik angkatan dalam organisasi, namun hal itu

³⁵Max Weber, The Theory of Social and Economic Organization, (New York: The Free Press, 1947), hlm. 328. lihat pada, Budisantoso, Prio, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru "Perspektif Kultural dan Struktural, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), hlm. 17.

³⁶*Ibid.*

³⁷Sebagaimana yang terjadi pada pergeseran makna haji yang dahulunya sakral menjadi ajang pamer kekayaan, dan alat legitimasi kekuasaan. lihat L. M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 7.

*tidak berlaku ketika anda berhadapan dengan atasan anda atau dosen anda.*³⁸

Menurut Lestari, para tuan guru generasi awal penyebar agama Islam di Lombok yaitu;

*TGH. Mustafa dari Sekarbele, Lombok Barat, TGH. Amin dari Sesela Lombok Barat (bermukim di Mekah antara tahun 1840-1870 M), TGH. Mas'ud dari Kopang, Lombok tengah, TGH. Umar dari Kelayu, Lombok Timur (berhaji pada tahun 1799 M). pada periode 1920-1940 muncul TGH. Saleh atau TGH. Lopan dari Makam Ketak, Lombok Tengah; TGH. Rais dari Sekarbele, Lombok Barat; TGH. Muhammad Saleh Hambali dari Pejeruk/Bengkel, Lombok Barat; TGH. Abdul Hamid dari Pejeruk, Lombok Barat; TGH. Abdul Karim dari Praya, Lombok Tengah; TGH. Badrul Islam dari Lombok Timur. Sedangkan tuan guru generasi kedua tahun 1937-an, yang dikenal dengan gerakan re-islamisasi diantaranya; TGH. Muhammad Zainudin Abdul Majid dari Pancor Lombok Timur (berhaji pada tahun 1923 M, TGH. Abdul Karim dari Kediri Lombok Barat dan TGH. Mutawalli dari Jero Waru Lombok Timur dan TGH. Ahmad dari Lendang Panas Lombok Barat.*³⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menyatukan semua tuan guru di atas menjadi tuan guru generasi awal dalam membangun karisma khususnya karisma murni, berbeda dengan Lestari yang mengklasifikasikan berdasarkan para tuan guru awal penyebar Islam dan para pelanjut dalam menyebarkan Islam di Lombok. Penelitian ini melihat proses terbangunnya karisma dengan *setting* sosial, situasi dan kondisi di mana

³⁸Peneliti memandang perlu kiranya memaparkan perbedaan antara karisma dengan karomah, sebab selalu terjadi perdebatan ketika menyodorkan kedua istilah itu pada masyarakat awam. Karisma itu *Mubibab* bukan *Muktasabab*. *Mubibab* itu pemberian kepada seseorang berdasarkan karakteristik tertentu, dan criteria yang diakui oleh masyarakat umum, kalau sistem warisan pasti akan pudar karisma itu, misalnya dia anak tuan guru tapi jika dia tidak memiliki sikap seperti tuan guru maka dia tidak akan dihormati oleh masyarakat, jadi putus tesis jika orang tuanya tuan guru maka anaknya juga tuan guru, karena karisma itu *Mubibab* bukan *Muktasabab*, bukan yang dibuat-buat atau diwarisi, tapi secara hukum alam terjadi pada orang itu jika dia memiliki karisma yang dianggap positif baik oleh masyarakat. Kalau karisma itu dilembagakan maka sifatnya temporary atau sesaat. Begitu acara selesai maka selesai. *Karomah* itu hanya bisa kepada orang-orang tertentu, karismatik itu semua orang, anda punya karisma dihadapan adik anda, anda punya karisma dihadapan teman anda, tapi belum tentu anda mempunyai *Karomah*. Fahrurrozi, Peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, 10 Februari 2015.

³⁹Lihat Lestari dalam Samsul Anwar, at al, Lombok Mirah Sasak Adi, hlm 168. lihat juga L M. Ariadi, Haji Sasak, hlm. 71.

membedakan karisma murni dengan karisma rutin (*pure charisma and charisma routinization*) itu terbentuk. Tuan guru abad ke 21 ini adalah rangkaian penerus pendidikan dan dakwah dari para santri-santri yang dahulunya mengaji atau menuntut ilmu di pondok pesantren milik tuan guru generasi awal, abad 18, 19 dan 20. Silsilah pendidikan TGH. Butimbe (abad 18-19) misalnya, beliau berguru kepada dua ulama yaitu; Daud al-Fatani (1724-1847 M) dan Abd. Al-Shamad al-Palembani (w. 1828). Beliau mempunyai beberapa murid dari Lombok di antaranya adalah TGH. Abdul Gafur (1754-1904 M), TGH. Sidik Karang Kelok (1861 M), Tuan Guru Kediri. Kemudian TGH. Sidik Karang Kelok mempunyai murid bernama TGH. Makmun (abad 20).⁴⁰

Silsilah pendidikan tuan guru Umar Kelayu (1784-1930 M). Beliau belajar pada lima orang ulama terkenal, yaitu; TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela, Syeikh Zainudin Sumbawa, Syeikh. Abdul Karim al-Daghestan, Syeikh. Mustafa Afifi. Sedangkan murid beliau sangat banyak diantaranya adalah tuan guru-tuan guru Lombok; TGH. Saleh Lopan, TGH. Ali batu, TGH. As'ari Sekarbela, TGH. Mail Pagutan, TGH. Badrul Islam Lombok, TGH. Saleh Hambali, TGH. Zainudin Tanjung, TGH. Muhammad Rais Sekarbela, TGH. Abdul Hamid Pejeruk, TGH. Abd. Karim Praya, TGH. Muhammad Ali Kelayu, TGH. Syarafuddin Pancor, TGH. Abdullah Kelayu Lombok.⁴¹

Silsilah pendidikan tuan guru Zainudin Abdul Majid (1906-1997 M, pendiri NW), beliau berguru pada kedua murid TGH. Umar kelayu yaitu; TGH. Abdullah Kelayu (abad 20) dan TGH. Syarafuddin Pancor (abad 20). Selain itu beliau banyak berguru pada ulama-ulama Saulatiah (1928-1934 M) dan ulama-ulama di Masjidil Haram (1921-1934 M). Beliau menjadi guru dari tuan guru-tuan guru Nahdlatul Wathan.⁴² Keberadaan para tuan guru di pulau Lombok tidak lepas dari proses Islamisasi yang terjadi di pulau itu. Sumber-sumber lokal tidak banyak menjelaskan proses Islamisasi tersebut.⁴³ Ada beberapa Penelitian diantaranya dilakukan oleh

⁴⁰Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 300.

⁴¹ Ibid, hlm. 301.

⁴² Ibid, hlm. 303.

⁴³Salah satu sumber yang dapat membantu adalah *Babad Lombok*, Islam berkembang mulai dari pulau Jawa, ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Barat. Lihat. Edi S. Ekajati, Direktori Naskah Nusantara (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm. 444. Sebagaimana dikutip oleh Jamaludin, Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935, hlm. 32. Masuknya Islam menurut H.L Wacana sekitar abad ke-16 yang dibawa oleh Pangeran Prapen (1548-1606), Menurut Muhammad Yunus, Islam masuk dimulai pada abad ke 17, lebih lanjut tentang pendapat-pendapat tokoh-

Sven Cederroth, (Diantara karyanya yaitu; *A Sacred Cloth Religious? Ceremony of the Big Feast among the Watu Telu Sasak* (Copenhagen: Nias, 1995), *the Spell of Ancestors and the Power of Makkah: A Sasak Community on Lombok*. (Gtenborg: ACTA Universita Gothoburgensis, 1981), dan *Socio Religious Changes in Sasak Muslim Women*.) H.J. De Graaf (Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati, (Jakarta: Pustaka Graffiti Pers, dan KITLV 1985), dan Th.G.Th. Pigeaud. (Java In The 14th Century: A Study In Cultural History; *The Negara Kertagama* by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD. Vol.III, theHague: 1960). Setelah terjadinya pergantian kekuasaan atas pulau Lombok;

“Orang Jawa, Makasar, Bugis, Bali, Belanda dan Jepang berhasil menguasai Lombok lebih kurang satu millennium. Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan Hindhu-Budhisme ke kalangan orang Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh, agama Islam dibawa untuk pertama kalinya oleh para raja Jawa Muslim pada abad ke-13 ke kalangan orang Lombok dari Barat laut. Islam segera menyatu dengan ajaran sufisme Jawa yang penuh mistikisme. Orang-orang Makasar tiba di Lombok Timur pada abad ke-16 dan berhasil menguasai Selaparang (kerajaan orang Sasak asli)..... berhasil mendakwahkan Islam Sunni... meskipun kebanyakan mereka masih mencampurkan Islam dengan kepercayaan lokal yang non-Islami. Kerajaan Bali dari Karangasem menduduki pulau Lombok Barat sekitar abad ke-17, dan kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740..... kekalahan ini mendorong para bangsawan Sasak meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali.... Belanda berhasil menaklukan dan mengusir kerajaan Bali dari Lombok, kemudian menjadi penjajah baru terhadap Sasak.... Jepang menggantikan Belanda di Lombok untuk suatu periode yang singkat antara 1942 dan 1945. Lombok merdeka pada tahun 1946 sebagai bagian dari Indonesia...”⁴⁴

tokoh lain silahkan lihat penelitian Ahmad Abd Syukur, *Islam dan Kebudayaan “Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak”*, hlm. 49-64.

⁴⁴ Lihat Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, hlm. 9-10. Belanda menguasai Lombok dari tahun 1894-1942, Henk Sculte Nordholt dan Gerry Van klinken et al, *Politik Lokal*, hlm. 377 Sebagaimana di kutip Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, hlm. 4. Dalam tulisan Erni Budiwanti; *“Kerajaan Hindu-Majapahit dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke-7 dan memperkenalkan Hindhu-Budhisme ke kalangan orang Sasak”* menurut peneliti, tulisan di atas mengalami kesalah pahaman, dan ditakutkan akan menjadi distorsi sejarah di kemudian hari. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Nararya Sanggramawijaya pada tahun 1293 abad ke 13. Slamet Muljana mengatakan dalam Tafsir *Sejarah Negara Kertagama*: “Nama Nararya Sanggramawijaya tercatat dalam piagam

2. Tuan Guru dan Proses Terbangunnya Karisma Murni

Sebuah situasi karismatik murni bersifat langsung dan interpersonal.⁴⁵ Para tuan guru pada waktu itu hadir di tengah-tengah masyarakat Sasak, tuan guru generasi awal telah eksis pada pertengahan abad ke-18, 19 dan awal abad ke-20, di antaranya; TGH. Mustafa Sekarbela (yang terkenal dengan ilmu Laduni, abad 18), TGH. Amin Sesela (abad 18), TGH. Umar Kelayu (Imam sekaligus guru di Masjidil Haram 1784-1929 M). TGH. Umar Butimbe (yang dikenal sebagai guru para tuan guru, abad ke 18), TGH. Abdul Gafur (sebagai tuan guru tarekat

kudadu, 1294, piagam penanggungan, 1296, piagam kertarajasa, 1305, Negarakertagama pupuh 44/4; sejarah Dinasti Yuan dalam W.P. Groenveltd, Notes on Indonesia & Malay Achipelago and Malacca, Compiled from Chinese Source, 1880.” Menurutnya, kerajaan Majapahit adalah kelanjutan dari kerajaan Singasari berdiri tahun 1254 dan runtuh pada tahun 1292. Lebih lanjut lihat. Slamet Muljana, Tafsir Sejarah Negarakertagama, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm.59-117. W.P. Groenveltd, Notes on Indonesia & Malay Achipelago and Malacca, Compiled from Chinese Source, VBGXXXIX, 1880. Cetak Ulang; Historical Notes on Indonesia and Malaya, (Jakarta: Bhatara. 1960), hlm. 26. Peneliti juga meyakini bahwa setelah meletusnya gunung Samalas (gunung Rinjani) tahun 1257, abad ke 13 yang letusannya melebihi letusan gunung Tambora di Bima pulau Sumbawa (gunung Tambora meletus tahun 1815 yang letusannya empat kali lebih dahsyat dari letusan gunung Krakatau), letusan gunung Samalas berdampak hingga ke kutub. Maka dari itu, penghuni pulau Lombok pada tahun 1258 diperkirakan punah, sebagaimana yang terjadi pada penduduk di bawah gunung Tambora. Barulah cerita tentang Lombok dikembangkan oleh para pendatang yang menamakan diri suku Sasak, peneliti meyakini terjadi “*lost generation*” yang mengakibatkan tidak adanya informasi tentang kehidupan sosial masyarakat sebelum abad ke 13. Lalu Lukman, Tata Budaya “Adat Sasak di Lombok, (Kumpulan Tata Budaya Lombok, 2006), hlm. 7. dalam Babad Lombok digambarkan: para penduduk, raja dan putri berlarian menyelamatkan diri. Jabaran dari hasil penelitian-penelitian terkait meletusnya gunung Rinjani (Simalas) diliris jurnal Internasional, yakni jurnal PNAS edisi September 2013: www.pnas.org, yang berjudul, “Source of the Great A.D. 1257 Mystery Eruption Unveiled, Samalas Volcano, Rinjani Volcanic Complex, Indonesia”, media Nasional seperti: Detik.com (<http://news.detik.com/read/2013/10/01/123736/2374226/1513/ditemukan-sisa-letusan-gunung-rinjani-di-kedua-kutub-bumi>), 30-04-2015, 12:00 WIB. dan kompas.com (<http://sains.kompas.com/read/2013/10/02/2250336/Letusan.Simalas.dalam.Babad.Lombok.yang.Melumpuhkan.Dunia>), 30-04-2015, 13:00 WIB. Lihat juga, “Tambora dan Momentum Perubahan” dalam Koran Kompas, Jum’at, 17 April 2015, hlm. 14.

⁴⁵Dalam kontras antara kehidupan sehari-hari institusi dengan watak terpersonalisasi dan spontan kepemimpinan karismatik, dengan mudah orang akan melihat warisan liberalism yang selalu menghadapi dikotomi-dikotomi seperti; massa versus personalitas, pengusaha “rutin” versus yang “kreatif”, konvensi rakyat kebanyakan versus kemerdekaan batin manusia pelopor dan luar biasa, aturan-aturan institusional versus individu spontan, pekerja yang membosankan dan eksistensi keseharian yang menjemukan versus penerbangan kreatif jenius. Max Weber, Sosiologi, judul asli; From Max Weber; Essays in Sociology” terj. Noorkholish (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 62-63.

dan berpengaruh di kerajaan Hindu Lombok 1754-1904 M),⁴⁶ TGH. Muhammad Rais (lahir 1867 M), TGH. Ahmad (*Tretetet*), TGH. Sidik Karang Kelok (1861). TGH. Saleh (Lopan, 1819 M), TGH. Ali Batu (1891), TGH. Zainudin Abdul Majid (abad ke 20) TGH. Mutawali (abad ke 20) dan lain-lain.⁴⁷

Jika disebutkan salah satu tokoh tuan guru (generasi awal) di atas, maka masyarakat mempunyai persepsi tersendiri akan cerita-cerita yang melegenda, minimal di desa tempat tinggal tokoh tersebut. Tuan guru di awal-awal, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan dianggap memiliki *karomah*, di samping itu mereka juga berperan sebagai pewaris para nabi “*warasat al anbiya*” sehingga tak heran perkataannya menjadi fatwa yang magis dan berkharisma. Bagi pengikut yang fanatik, mereka akan menyimpan foto tuan guru baik menjadi kenang-kenangan maupun sebagai ajimat yang disimpan di rumah maupun dibawa ke mana-mana. Meminjam perkataan Jamaludin; “kisah-kisah mistis dikonsumsi masyarakat, jarang sekali dibantah, apalagi dari kalangan murid-murid dekatnya... ini seolah-olah menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh diingkari”⁴⁸.

Cerita tentang kehebatan TGH. Muhammad Rais diceritakan oleh *Amaq Sahiri* (60 tahun) yang tinggal di desa Pendega, Tanjung Karang dekat Sekarbela; tuan guru Rais lahir 1855 M berusia 112 tahun, ayahnya H. Muhammad Toha dengan ibu Rugaiyyah, beliau meninggal dunia pada hari Senin 8 Januari 1967 atau 8 Syawal 1387 H. beliau lama bermukim di Mekkah, kira-kira selama tujuh tahun; “Di samping sebagai tokoh agama yang dituakan di Sekarbela, beliau juga dikenal sebagai tokoh perjuangan pembasmi PKI melalui perjuangan Banser Anshor. Sedang dalam aktivitas sosial, beliau menganjurkan untuk berolah raga terutama bela diri.... Pernah sewaktu tuan guru Rais mendapat pesan melalui mimpi untuk mengambil kitab di *segare* (laut). Beliau bersama orang dari Tanjung Karang yang hendak pergi memancing. Singkat cerita beliau mengajak orang tersebut untuk pergi memancing di pantai dekat *Loang Baloq*. Orang itu seakan panen ikan, dan tak henti-henti umpannya habis dimakan ikan, sementara tuan guru Rais asik menunggu umpannya dimakan ikan... selang beberapa menit, tampak tuan guru Rais mengangkat pancingnya dan ternyata yang beliau dapatkan adalah sebuah kitab. Beliau pun pamit

⁴⁶ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, hlm. 6.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 242-299.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 246.

untuk pulang, karena merasa mendapatkan sesuatu yang beliau tunggu-tunggu dari tadi”.⁴⁹

Amaq Sahiri melanjutkan, Tuan guru Achmad atau biasa dikenal dengan sebutan tuan guru *Ret Tet Tet* adalah orang yang sangat aneh, terkadang suka menghilang. Pernah ketika tuan guru Rais meninggal dan dimakamkan di Sekarbela, beliau datang terlambat dan ditanya oleh salah satu jamaahnya, “kenapa terlambat datang?”, beliau menjawab. “saya baru saja pergi melayat ke Bagdad“. TGH *Ret Tet Tet* sering berada di terminal bus dan pasar Cakra Negara, mengambil barang dagangan orang-orang dengan mengucap “sedekah-sedekah” pernah beliau mengambil baju, tikar, kangkung, dan lain sebagainya di pasar dan anehnya pedagang yang diambil barangnya tidak pernah marah, mereka memahami kelakuan aneh sang tuan guru. Setelah mengambil barang dagangan tersebut beliau membaginya kepada orang-orang tertentu dan mengucapkan “halal-halal”.⁵⁰ Di Lombok Tengah, ketika beliau menyamar menjadi seorang pengemis, meminta-minta kepada setiap warga yang beliau temui di sebuah kampung di Lombok Tengah. Namun tak satu pun memberikan uang, setelah kepergian pengemis itu satu kampung kebakaran.⁵¹

TGH Mutawali adalah tuan guru generasi awal yang di samping menyebarkan di pondok pesantrennya, Darul Yataama Wal Masaakiin tahun 1960, juga sangat dikenal karena bisa menembus desa-desa *watu telu* dan menggunakan teknik-teknik yang tidak lazim untuk mengislamkan orang di Bayan. Masyarakat Jerowaru Lombok Timur meyakini TGH Mutawali menyerupai Wali di Jawa zaman dulu dan memiliki kekuatan mistik.⁵²

Tuan guru generasi awal sebagaimana digambarkan oleh masyarakat Sasak dengan karisma yang melekat pada diri mereka, menegaskan bahwa

⁴⁹ Amak Sahiri, Pendega, Desa Batu Layar, Lombok Barat. Wawancara. 30 Januari 2015. lebih lanjut cerita tentang dinamika gerakan 30 S PKI. Lihat. Fath Zakaria, Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah (Mataram: Sumurmas, 2001), hlm. 1-63.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Muhammad Awat dan Ishak Harianto. Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. keduanya berdomisili di Batu Jai Lombok Tengah. Wawancara, 17 Desember 2014. Keduanya berdomisili di Batu Jai Lombok Tengah. Tokoh yang berbeda juga diceritakan oleh Habibi dan Miftahur Rido, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara, 19 April 2015. Penjelasan tentang cerita mistik TGH *Ret Tet Tet* juga dapat di temukan dalam penelitian Erni Budiwanti, Islam Sasak. hlm. 295-296.

⁵²TGH Mutawali dianggap sebagi figur dalam cerita mitologi masyarakat Desa Sengkol, Kecamatan Rambitan, Lombok Timur yang di tunggu-tunggu kedatangannya, Penjelasan lebih lanjut Lihat. Erni Budiwanti, Islam Sasak,.. hlm. 292-296.

otoritas karisma pada tuan guru generasi awal adalah karisma murni “*Pure Charisma*”.⁵³ Tuan guru pada waktu itu hadir ketika gejolak politik, pertentangan kebudayaan, krisis kepemimpinan, dan peperangan.

3. Karisma dalam Perkembangan Masyarakat Sasak Modern

Tuan guru hadir sebagai tokoh yang luar biasa, dalam situasi perang (perebutan kekuasaan di pulau Lombok) yang dilakoni oleh masyarakat Sasak sebagian besar dipimpin oleh tuan guru, pada tahun 1891-1894 M, di mana masyarakat Islam Sasak bersatu di bawah komando para tuan guru melawan penguasa Bali-Sasak.⁵⁴ Salah satu contohnya sebut saja TGH Ali Batu yang mengibarkan semangat perang “*Fi Sabilillah*” terhadap penguasa Bali. Awalnya mereka hanya melakukan dakwah di kalangan masyarakat Sasak termasuk dakwah kepada *Islam Watu Telu*. Dalam kondisi yang kritis tuan guru dituntut hadir meningkatkan volume dakwahnya menjadi pemberontakan-pemberontakan lokal yang pada akhirnya menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan ideologis untuk berjihad melawan penjajah (Belanda) yang dianggap “kafir”.⁵⁵ Proses terbangunnya karisma di masyarakat Sasak sebagaimana Jamaludin menjelaskan dalam penelitiannya:

*“Pada awalnya seorang tuan guru akan memperoleh pengakuan dari pengikut setianya atau dari jama’ah yang merupakan komunitasnya sendiri. Pengakuan yang terbatas tersebut akan berlanjut terus semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah pengajiannya, mulai dari keluarga, kampungnya sendiri, tetangga kampung, ke luar desa-desa yang lebih jauh.”*⁵⁶

Lebih lanjut, minimal ada tiga hal yang akan menjadi proses perluasan wilayah pengajian atau dakwah dan juga perluasan pengakuan

⁵³Karena sebenarnya telah terjadi *distorsi* pemaknaan terhadap istilah “karisma” di tengah-tengah masyarakat Sasak. Mereka menganggap status tuan guru selalu melekat istilah karisma, baik karisma murni maupun karisma rutin. Ini sebenarnya terbentuk sejak dulu ketika munculnya istilah tuan guru tersebut. Masyarakat Sasak sebenarnya sudah mampu membedakan antara karisma murni dan karisma rutin, ini terbukti dengan timbulnya istilah “tuan guru *karbitan*”.

⁵⁴ Lebih lanjut tentang perang tersebut dapat dilihat di *Babad Sakra*, Lihat Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, hlm. 276.

⁵⁵ Ada beberapa perang yang terjadi di pulau Lombok pada masa itu, di antaranya: 1. Perang Gandor (Lombok Timur, Tahun 1898), 2. Perang Pringgabaya I (Lombok Timur, Tahun 1911), 3. Perang Sesela (Lombok Barat, Tahun 1911), 4. Perang Pringgabaya II (Lombok Timur, Tahun 1913), 5. Perang Tuban-Sengkol (Lombok Tengah, Tahun 1913), 6. Perang Batu Granting-Bayan (Lombok Utara, Tahun 1914), dan lain-lain. Lihat Azhar, *Reramputan “Pelajaran Bahasa Sasak”* (Klaten: Intan Pariwara, 2002), hlm 12.

⁵⁶ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, hlm. 146.

kekarismatikan tuan guru; *pertama*, dengan melakukan dakwah keluar dari desanya kemudian masuk ke kampung-kampung “*dakwah ngamarin*”, ia akan berdiam di desa itu selama beberapa bulan memberikan pengajian, menyelesaikan masalah kemasyarakatan, biasa dakwah ini dikenal dengan sebutan dakwah *ngamarin* (dakwah keliling). *Kedua*, ia akan menerima respon dari masyarakat dengan diundangnya untuk memberikan pengajian atau acara-acara selamatan di banyak desa. Semakin banyak ia diundang maka semakin luas dan semakin kuat karisma yang akan terbangun dalam masyarakat. *Ketiga*. Memiliki *karomah* (wali keramat);

*“cerita-cerita mistik biasanya disampaikan pertama kali oleh pengikut dekatnya atau “ajudan” tuan guru, banyak cerita-cerita berasal dari orang-orang dekatnya atau “orang dalam”, kemudian ke keluarga, lalu sampai ke orang lain, pada tataran tertentu ini akan sampai pada publik. Ketika ini menjadi asumsi publik maka cerita semacam ini akan semakin “dikembangkan”, dan melewati batas-batas fakta yang sesungguhnya. Kisah-kisah mistik yang sampai kepada masyarakat, jarang sekali dibantah oleh masyarakat, apalagi dari kalangan murid-murid dekatnya. Ketakutan ini biasanya didorong oleh fanatisme seseorang terhadap tuan guru, jadi seolah-olah mempercayainya menjadi sebuah keyakinan yang tidak boleh diingkari.”*⁵⁷

Cerita-cerita yang menyebar menjadi konsumsi publik ini ibarat efek bola salju yang semakin lama semakin membesar dan meluas di masyarakat.⁵⁸ Muhaimin dalam sebuah pengantarnya mengatakan bahwa tuan guru atau kiai sebenarnya adalah korban penjulukan, “kenyataan ini bisa dijelaskan dengan *labelling theory*” atau teori penjulukan. Tuan guru dilihat sebagai “korban penjulukan” oleh masyarakat, karena masyarakat telah terlanjur menjuluki (dalam hal ini tuan guru) sebagai sosok yang paling tahu, paling sah, dan beberapa julukan lainnya, maka ia meneguhkan dirinya sebagai sosok tunggal yang menguasai dan memerankan “penjulukan” tersebut.⁵⁹ Pemimpin karismatik menurut Weber semata-mata memelihara otoritas dengan membuktikan kekuatannya dalam hidupnya. Jika dia ingin menjadi seorang Nabi, ia harus melakukan mukjizat, jika ia ingin menjadi pemimpin perang, ia harus melakukan tindakan heroik.

⁵⁷ Ibid, hlm. 246.

⁵⁸ Efek bola salju dalam komunikasi politik, dalam. Silih Agung Wasesa, *Political Branding & Public Relation “Saatnya Kampanye Sehat, Hemat dan Bermartabat”* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 158. Efek bola salju dalam pemasaran. Lihat juga Hermawan Kertajaya, *On Marketing Mix* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 49.

⁵⁹ Lihat seri pengantar dalam buku, Muhibbin, *Politik Kiai versus Politik Rakyat*, hlm. xi.

“The charismatic leader gains and maintains authority solely by proving his strength in life. If he wants to be a prophet, he must perform miracles; if he wants to be a war lord, he must perform heroic deeds. Above all, however, his divine mission must ‘prove’ it self in that those who faithfully surrender to him must fare well. If they do not fare well, he is obviously not the master sent by the gods.”⁶⁰

Otoritas karisma pada diri tuan guru berdasarkan mitos-mitos yang muncul sebagai individu yang *extraordinary people*. Menurut Faruddin Al-Attar sebagaimana dikutip oleh Saifullah mengemukakan “pada umumnya seorang ulama (tuan guru) memiliki pengaruh kuat yang ditandai oleh sejumlah anekdot seputar kehidupan pribadinya”.⁶¹ Semakin kuat anekdot yang tersebar di tengah-tengah masyarakat maka semakin kuat pula karisma yang terbangun. Anekdot tersebut terkadang melahirkan anggapan bahwa tuan guru disinyalir sebagai setengah wali dengan mengacu pada kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu. Eksistensi tuan guru sebagai penerjemah tunggal agama di tengah-tengah masyarakat memosisikan dirinya sebagai penerus nabi (*Wasatul al-Anbiya*) dengan karomah yang dimilikinya.

Legitimasi yang berkembang di masyarakat tradisional abad 18, 19 dan awal 20 melalui mulut ke mulut (belum ada media massa, internet dan lain-lain pada waktu itu) pada karisma tuan guru generasi awal memang didukung oleh situasi dan kondisi yang tepat, sebagaimana telah dipaparkan di atas, tuan guru hadir ketika suasana sedang *Chaos*, krisis kepemimpinan, peperangan, benturan budaya dan lain sebagainya. Fahrurrozi melihat proses terbangunnya sebagian gelar Tuan Guru di tengah-tengah perubahan sosial dewasa ini banyak melahirkan gugatan-gugatan, baik dari sesama tuan guru,⁶² akademisi, maupun masyarakat awam.⁶³ Secara tidak langsung dalam pembahasannya tentang gugatan-gugatan tersebut ia menggambarkan proses terbentuknya gelar Tuan Guru di era kontemporer:

“Status ketuan guruannya dipertanyakan karena adanya kecenderungan pelembagaan status Tuan Gurunya. Unsur-unsur nasabiyah dalam konsep keulamaan memperoleh penekanan yang konsisten..... Status Tuan Guru

⁶⁰ Weber, *On Charisma and Institution Building*, hlm. 22.

⁶¹ Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Awalnya*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 10. lihat juga. Saifullah, hlm. 132.

⁶² Tampak dari sikap *geram* TGH. Munajib ketika merespon lahirnya istilah “tuan guru karbitan” yang banyak merebak dalam dunia politik. Wawancara 21 Januari 2015.

⁶³ Amak Sahiri adalah satu dari sekian banyak masyarakat awam yang memandang gelar ketuan guruan dewasa ini dipertanyakan oleh politisi. Wawancara, 30 Januari 2015.

disejajarkan dengan tidak ada bedanya dengan status kebangsawanan, di mana seorang tuan guru dapat menganakpinakkan tuan guru, cukup dengan genetik, tanpa tuntutan standar kualitas objektif dalam keilmuan dan kemampuan..... ketika berbagai lembaga..... ikut terlibat menjadi "promotor" tuan guru, untuk menciptakan citra legitimasi (pengakuan) bagi kepentingan dan keberadaannya sendiri."⁶⁴

C. Faktor-Faktor Penyebab Memudarnya Pesona Tuan Guru

1. Faktor Politik Penyebab Pudarnya Pesona Tuan Guru

Paling tidak ada beberapa hal yang membuat para tuan guru (pemilik umat) terjun ke politik, Komaruddin Hidayat dan M. Yudhie Haryono menyebutnya dengan rasionalisasi ulama, atau tindakan yang menyadarkan mereka untuk melakukan empat hal penting; *efisiensi, prediksi, kuantitas, dan pragmatisasi*.⁶⁵ Dari semua narasumber yang peneliti wawancarai mengakui salah satu faktor yang paling kelihatan dalam hubungannya dengan pudarnya pesona tuan guru adalah faktor politik, salah satunya menurut Fahrurrozi:

"Dan boleh saya katakan, bisa saja tuan guru itu seorang tuan guru musiman, musim politik, musim kampanye, semuanya. Asalkan dia sudah haji, dia pake jubah, bisa baca quran bahasa arab, bisa ngehadist sudah disebut tuan guru kan. Ya itu adalah karismatik simultan yang ujung-ujug jadi tuan guru karena faktor kepentingan."⁶⁶

2. Perubahan Sistem Pemerintahan

Nazar Naamy berpandangan bahwa memudarnya peran tuan guru di masyarakat khusus dalam penelitiannya di Lombok Barat, terjadi karena perubahan struktur pemerintahan nasional, sejak orde lama, orde baru menuju orde reformasi.⁶⁷ Dahulu tuan guru menjadi tempat bersandar

⁶⁴Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif, hlm. 223.

⁶⁵Pola laku efisiensi bermakna bahwa para ulama sadar diri terhadap jabatan publik sebagai saran efisien untuk melakukan pemenuhan cita-cita dan visi ideal sebuah bangsa. Mereka ingin keluar kandang karena sumpek melihat elit Negara atau politii busuk yang sudah lama beredar di masyarakat. Pola pikir prediksi bermakna pilihan rasional dan hitung-hitungan matematis dan spekulatif dengan tujuan kemenangan. dengan prediksi kawan dan lawan para ulama merasa mampu memenangkan *festival* demokrasi. Sedangkan tingkah pragmatis dimaknai sebagai pilihan jangka pendek tanpa harus terlalu dipusingkan oleh untung-rugi di masa depan. Lihat. Komarudin dan Haryono, Maneuver Politik Ulama "Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara" (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm 2-3.

⁶⁶ Fahrurrozi, peneliti Tuan guru, Dosen IAIN Mataram. Wawancara, 10 Februari 2015.

⁶⁷lebih lanjut tentang refleksi pasang surut politik islam dari orde lama hingga orde reformasi, lihat Abdul Wahid, Populisme Akar Ketahanan Politik Identitas: Refleksi

segala referensi kehidupan termasuk politik, menjadi penafsir perpolitikan nasional karena keterbatasan yang dimiliki pengikutnya (ilmu pengetahuan, informasi dan jaringan). Masyarakat Sasak pada waktu itu menjunjung tinggi tuan guru di samping karena kekecewaannya terhadap pemerintah yang otoriter juga terhadap karisma tuan guru yang dianggap masyarakat mengetahui segala hal di luar diri mereka, sehingga tidak jarang masyarakat sasak menyandarkan segala sesuatu kepada tuan guru. Namun setelah reformasi, hal di atas mulai mengikis, terjadi *share* kekuasaan yang dulunya yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik.⁶⁸

Pada tahap ini timbul penguasa-penguasa baru di tingkat lokal, bersaing merebut kedudukan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum (pemilu) yang sebelumnya banyak dikuasai oleh militer “*Back to Barrack*”. Aktor-aktor politik baru ini kemudian bermunculan menjadi fungsionaris yang bergelut di berbagai bidang kehidupan masyarakat, menyangkut hajat hidup orang banyak seperti Kepala Desa, Bupati, Gubernur, dan Para Dewan Perwakilan. Mereka melayani keperluan-keperluan sosial kemasyarakatan, mengurus kesejahteraan masyarakat luas seperti; pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, serta kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat. Para tuan guru tidak lagi digunakan sebagai referensi utama untuk memilih calon pemimpin mereka sebagaimana sebelumnya terjadi, dalam situasi seperti ini kemudian mengharuskan para tuan guru terlibat menjadi aktor politik langsung, baik sebagai calon maupun sebagai juru kampanye politik.⁶⁹

Menurut Nazar Naamy:

“Mengapa karisma tuan guru itu semakin hari semakin memudar.... kok di event-event kegiatan kemasyarakatan yang lain tuan guru itu begitu berpengaruh, tapi kenapa kok ketika masuk ke even politik, tuan guru malah tidak diikuti oleh jamaahnya.... Ini sebenarnya akibat dari perubahan sistem pemerintahan pasca reformasi, yang berubah, yang lebih demokratis juga lebih terbuka, sehingga hampir di setiap kampung ada Caleg, dan setiap orang

Pasang Surut Politik Islam dari Orde Lama hingga Orde Reformasi, dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog), (vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011), hlm. 97-112.

⁶⁸Ketika dikonfirmasi terkait penelitiannya Nazar Naamy, Seorang Peneliti politik Tuan Guru di Lombok, Desertasinya berjudul “ Prilaku Politik Tuan Guru dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Studi Prilaku Politik Tuan Guru dalam Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Lombok Barat. Diterbitkan dengan judul “Poligami Politik Tuan Guru”. beliau menjadi dosen tetap di Fakultas Dakwah, IAIN Mataram. Wawancara, 8 Februari 2015.

⁶⁹ Naamy, Poligami Politik Tuan Guru, hlm. 9.

memiliki peluang sama untuk dipilih dan ini juga bisa menjadi salah satu penyebab dekarismatisasi itu..... belum lagi masalah ekonomi, masalah peningkatan angka pendidikan yang semakin bagus, terus sekolah-sekolah semakin dekat dengan masyarakat.”⁷⁰

Sekedar membandingkan dengan fenomena yang terjadi di pulau Jawa, dengan bercermin pada penelitian Muhibbin. Ia menyatakan bahwa ada tiga faktor yang membuat kiai (Sasak: tuan guru) terasa penting dan diikuti oleh masyarakat pada era orde baru. *Pertama*, mobilisasi kiai sangat tinggi dalam membangun jaringan dengan komunitas di luar, baik sesama tokoh agama atau yang lain. Dengan begitu para jamaah dan santri dimungkinkan mendapat informasi baru. *Kedua*, ketokohan kiai di pondok pesantren maupun di desanya menjadikannya sebagai rujukan utama baik di dalam maupun di luar desanya. *Ketiga*, sebagai konsekuensi baik langsung maupun tidak langsung dari posisinya, sebab biasanya mereka memiliki kelebihan dalam segi material termasuk akses yang lebih baik.⁷¹ Mendukung apa yang dikatakan Nazar Naamy di atas, Muhibbin melanjutkan:

“Meningkatnya volume penyebaran informasi melalui media baik media cetak seperti buku-buku, surat kabar, majalah, bulletin, serta jurnal-jurnal lainnya, maupun media elektronik seperti televisi, radio (bahkan sekarang internet sudah masuk ke perkampungan) memberikan alternatif bagi masyarakat untuk tidak menjadikan kiai sebagai satu-satunya saluran untuk memperoleh informasi baru.”⁷²

Demokrasi NTB dari masa ke masa berubah-ubah seiring dinamika dan pergeseran praradigma politik masyarakatnya. Sarjono dalam penelitiannya mengatakan:

“Selain itu, yang harus dicatat dan diingat, yang unik dari pilkada NTB adalah figur calon: berlatar belakang ulama (tuan guru). Masyarakat NTB, sejak pertengahan 1990-an hingga menjelang akhir 2000-an, sudah lama mendambakan sosok pemimpin dari kalangan tuan guru, sosok yang sanggup mengubah NTB menjadi lebih baik, maju, religious, demokratis, makmur, sejahtera.”⁷³

Menurut Nazar Naamy, kemenangan TGH. Zainul Majdi sebagai Gubernur di NTB merupakan *starting point* bagi tuan guru yang lain untuk

⁷⁰ Naamy, Wawancara, 8 Februari 2015.

⁷¹ Muhibbin, “Politik Kiai Versus Politik Rakyat”, hlm.. 62

⁷² Ibid.

⁷³Sarjono, Politik Tuan Guru Bajang “Fajar Kebangkitan Demokrasi di Lombok” (Malang: Enzal Press, 2012), hlm. 100-101.

terlibat politik praktis baik sebagai pengurus partai, calon legislatif maupun calon kepala daerah.⁷⁴ Kemudian menurut Samsul Anwar;

“Kemenangan TGH. Zainul Majdi dikarenakan momentum yang tepat. Karena semua calon yang ada adalah calon lama yang terlibat korupsi sehingga Tuan Guru Bajang (TGH. Zainul Majdi) adalah satu-satunya calon alternatif yang bersih.”⁷⁵

Meskipun sebelum reformasi terdapat tuan guru yang terjun dalam politik Nasional, namun akses tersebut hanya terbatas pada tokoh tunggal TGH. Zainudin Abdul Majid⁷⁶(alm) wafat 1997 mantan Kontituante masa Soekarno dan MPR masa Soeharto.⁷⁷ Setelah reformasi bergulir dengan kebijakan desentralisasi di setiap daerah hingga pada pemilu tahun 2014, seakan terlihat para tuan guru berbondong-bondong masuk ke dunia politik. Akibatnya ketika sebagian Tuan Guru yang mencalonkan diri dalam pemilihan anggota Legislatif maupun kepala Kabupaten dan Daerah, banyak di antra mereka yang kalah dan berguguran meskipun ada satu, dua Tuan Guru yang terpilih. Di NTB misalnya, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Provinsi tahun 2014, terdapat sembilan orang Tuan Guru yang mencalonkan diri, mereka harus tertatih-tatih untuk mendapatkan suara dan simpati rakyat, hasilnya adalah hanya empat yang lolos ke Udayana.⁷⁸ Di tingkat Desa, dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di Desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, dari 41 peserta terdapat 4 orang Tuan Guru yakni; TGH. L. Nurul Wathoni

⁷⁴Naamy, Poligami Politik, hlm. 9.

⁷⁵Dikutip dari tulisannya yang berjudul; Politik Islam Sasak “Tuan Guru dan Politik Pasca Orde Baru” dalam buku, Samsul Anwar, at al, Lombok Mirah Sasak Adi, hlm. 230.

⁷⁶Kiprah Tuan Guru Zainudin Abdul Majid dalam pendidikan dan politik banyak diteliti oleh peneliti local sebut saja salah satunya, Masnun yang berjudul “Tuan Guru KH Muhammad Abdul Majid, Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, (Jakarta:Pustaka al-Miqdad, 2007).

⁷⁷Baru setelah beliau, ada beberapa tuan guru sebagai tokoh nasional seperti Tuan Guru Turmudzi Badruddin sebagai Mustasyar PBNU. lihat. http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,22611-lang,id-c,warta_t,Susunan+Penyesuaian+PBNU+2010+2015+Resmi+Diumumkan-.phpx Kamis, 26, Maret 2015. 07:27

⁷⁸Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tahun 2014.

S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz.⁷⁹

Di bagian timur Lombok juga banyak tuan guru mencalonkan diri sebagai calon legistalif, misalkan dalam pemilihan umum 2004 lalu, baik tingkat Kabupaten, Propinsi maupun Nasional, di antaranya; Pemilihan calon DPRD Kabupaten Lombok Timur; TGH. Nasruddin (dari Partai PBR), TGH. Mustar'rif (dari Partai PBR). TGH. Junaidi Rasyidi Ahmad, LC. (dari Partai PBB), TGH. Mahsup (dari Partai PBB); Pemilihan calon DPRD Propinsi Nusa Tenggara Barat; TGH. Baharudin Nur Badrul Islam (dari Partai PKB), TGH. Drs. Abdul Hayyi Nu'man (dari partai PBR). TGH. Drs. M. Safi'i Ahmad, M.A. (dari Partai PBB), Calon DPR RI, TGH. Muhammad Zainul Majdi, M.A (dari partai PBB), TGH. Muhammad Anwar MZ (dari Partai PPP) TGH. Adjrul (dari Partai PPP), TGH. Salehudin LC. (dari Partai PBR). Calon DPD yakni; TGH. Munajib, TGH. Muhlis Ibrahim. (keduanya berasal dari Lombok Barat).⁸⁰

Telah terjadi Pragmentasi pemilih⁸¹ terhadap para Tuan Guru tersebut. TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I berulang kali mendapat suara kosong di tempat pemungutan suara (TPS): TPS 1 = 2, TPS 2 = 6, TPS 3 = 3, TPS 4 = 0, TPS 5 = 3, TPS 6 = 3, TPS 7 dan 8 = 0. Dari keseluruhan ia memperoleh 17 suara.⁸² Dari sini terdapat gambaran bahwa dalam pemilihan umum status sosial keagamaan pun tidak menjamin mudah tidaknya mendapatkan kursi parlemen, ada berbagai faktor-faktor lain di luar status sosial keagamaan yang dibutuhkan oleh seseorang yang hendak terjun ke politik "praktis".

Namun perlu digaris bawahi bahwa pudarnya pesona dari para tuan guru juga dipengaruhi oleh wilayah karisma itu sendiri. Di wilayah teritorial Tuan Guru (sekitar pondok pesantren) hegemoni karisma begitu kuat sedangkan ketika keluar dari teritorialnya, semakin jauh semakin tak terlihat lagi karisma tuan guru. Tuan Guru Munajib misalkan bertempat tinggal di Sesela Lombok Barat, kekuatan karisma beliau begitu kuat di daerahnya (Desa Sesela) didukung juga jangkauan santri dan pengikut.

⁷⁹Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

⁸⁰Sumber Data, KPU Kabupaten Lombok Timur Tahun 2005.

⁸¹Terjadi pragmentasi ini juga disinggung oleh Miftahussurur, Pasang Surut dan Pragmentasi Politik Islam di Indonesia, dalam Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog), (vol. 72. No. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011), hlm. 26-41.

⁸²Sertifikasi hasil penghitungan perolehan suara dari setiap TPS di tingkat desa/kelurahan dalam pemilihan umum anggota DPD tahun 2014. Data, KPU tingkat Kecamatan, NTB, 2014.

Namun karisma tersebut akan memudar ketika ia keluar jauh ke Batu Layar, Senggigi, dan Kota Ampenan. Ketika mencalon diri sebagai anggota DPD dan Bupati Lombok Barat tampak jelas garis jangkau karisma yang melekat pada diri Tuan Guru Munajib, hal yang sama juga berlaku bagi tuan guru-tuan guru lainnya (kasus karisma), TGH. L. Nurul Wathoni S.Pd.I, TGH. L. Mara Sira'i S.Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si, TGH. Muharrar Mahfuz, TGH. Nasruddin, TGH. Musta'rif, TGH. Junaidi Rasyidi Ahmad, LC., TGH. Mahsup, TGH. Baharudin Nur Badrul Islam, TGH. Drs. Abdul Hayyi Nu'man, TGH. Drs. M. Safi'i Ahmad, M.A, TGH. Muhammad Zainul Majdi, M.A, TGH. Muhammad Anwar MZ, TGH. Adjrul, TGH. Salehudin LC, TGH. Muhlis Ibrahim.

Dalam kasus lain, di wilayah tempat tinggalnya (tuan guru tarekat) karisma tuan guru tidak begitu kuat karena persaingan karisma antar tuan guru, namun diluar tempat tinggalnya karisma tuan guru menguat. Biasanya tuan guru tarekat tidak tertarik dalam dunia politik meskipun banyak politisi memiming dan meminta doa restu. Contoh kasus yang diceritakan oleh Muhammad Ariadi dalam penelitiannya:

“Setelah dominasi paradigma keagamaan berorientasi kepada fikih yang diajarkan oleh para tokoh (tuan guru) Nahdlatul Wathan menggeser paradigma keagamaan berorientasi sufi-tarekat di sebagian desa di Lombok Timur, maka masyarakat Padamara tetap bertahan dalam praktik sufi-tarekat yang mereka anut. selain disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi pewarisan gelar tuan guru di kalangan NW memicu timbulnya penolakan gelar tuan guru dalam masyarakat Padamara.”⁸³

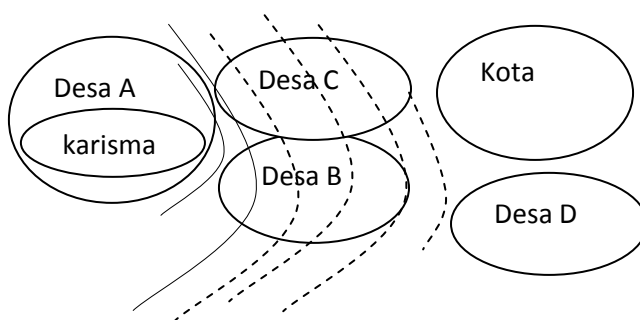
Jika mengacu pada teori yang diajukan Weber “matinya karisma dilatar belakangi oleh rasionalitas⁸⁴ masyarakat”, masyarakat Sasak dalam beberapa dekade telah mengalami perubahan yang begitu masif, didorong

⁸³ Muhammad Ariadi, Haji Sasak “Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal”, hlm . 162-3, Lihat juga Judith Ecklund, Marriage. “Seaworm and Song: Ritualized Responses to Cultural Change in Sasak Life”. Ph. D. Thesis, Cornell University, 1997. hlm. 50-51.

⁸⁴ Perlu dipertegas tentang konsep rasional yang diutarakan Weber, karena rasional sendiri memiliki penafsiran dari berbagai tokoh semisal Freud yang mengatakan rasionalisasi adalah suatu proses mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan seseorang yang dirasanya benar namun menurut para analis dinyatakan keliru ketika dipastikan melalui psikoanalisis bahwa tindakan-tindakan itu dibawah alam sadar. Ketika Weber berbicara mengenai rasionalisasi, ia kemudian mengaitkan dengan kebangkitan sains dan tinjauan ilmiah atau kemajuan rasionalisme (pencapaian unik peradaban barat) dengan meyakini bahwa pengertian, persepsi dan penalaran merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. lihat Stanislav Andreski, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.7.

oleh percepatan pembangunan (transportasi dan komunikasi), mudahnya akses pendidikan serta terciptanya masyarakat urban perkotaan. Sentuhan globalisasi membuat warga kampung kini menikmati kemajuan seperti apa yang dialami kota-kota di dunia, masuknya internet menjadi penanda utama globalisasi dengan modernisasinya. Mobilisasi (mudik/merantau) kaum terdidik dari kota ke desa atau sebaliknya, membuka peluang perubahan sosial di masyarakat tradisional.

Tabel 5
Teritorial Kekuatan Karisma Tuan Guru



Dalam politik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, seorang tuan guru sama halnya dengan seorang yang tidak bergelar tuan guru. Dalam pemilihan umum, kemenangannya bergantung Modal *capital* yang ia miliki, baik pengetahuan, kekuasaan, jaringan, ekonomi, dan lain-lain. Inilah yang Bourdieu perkenalkan dalam teori habitus plus arena yang menjelaskan proses dan mekanisme reproduksi sosial.⁸⁵ Menurut Saipul Hamdi, Habitus adalah lingkungan sosio-kultural yang mempradisposisi agen-agen dalam ruang sosial, habitus memproduksi praktik-praktik sosial yang melahirkan prinsip untuk menghadapi situasi yang berubah dan tidak terlihat yang ditetapkan oleh masa depan.⁸⁶

Para tuan guru mampu memersepsi, mengapresiasi, memahami dan mengevaluasi dunia sosialnya menggunakan habitus.⁸⁷ Dalam pengertian yang lebih umum habitus adalah *Common Sense* (akal sehat) atau produk dari internalisasi struktur, hasil dialektika dunia subjektif dengan dunia objektif aktor. Para tuan guru mencerminkan pembagian objektif dalam

⁸⁵ Lihat, Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1977.

⁸⁶ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi..*, hlm. 14.

⁸⁷ Pierre Bourdieu, 1989, "Social Space and Symbolic Power" *Sociological Theory*, hlm. 13.

struktur kelas (elit), misalnya dalam kelompok usia, jenis kelamin, selera dan kelas sosial. Menurut Ritzer, Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Dalam konteks ini habitus hanya sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan, dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan.⁸⁸

Setiap bidang tindakan memiliki logikannya masing-masing. Logika tindakan sosial itu sejatinya menstrukturkan pilihan-pilihan individu sehingga individu memperoleh kecenderungan, atau 'habitus', yang mengatur kemungkinan tindakan (Abercrombie, dkk, 2010). Dia pun mengemukakan, habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu (process of inculcation), yang di mulai sejak masa kanak-kanak, dan kemudian menjadi semacam pengindraan kedua (second sense) atau hakikat alamiah kedua (second nature).⁸⁹

Habitus berperan memberikan referensi apa dan bagaimana seharusnya strategi digunakan dalam “arena kompetitif”, seberapa efektif sumberdaya yang dimiliki dapat memenangkan posisi. Habitus plus arena akan melahirkan modal, *dus* modal sendiri akan diukur, ditimbang dari setiap sumberdaya yang dimiliki seorang aktor dengan sumberdaya yang dimiliki lawan.⁹⁰ Selanjutnya modal bukan hanya berbentuk materi nyata (ekonomi) tapi modal sosial, modal kultural, modal simbol adalah komponen-komponen prangkat lunak yang tak kalah pentingnya juga.

Pembicaraan mengenai faktor kepemilikan tanah, pemilihan pesantren kiai/tuan guru dapat dimasukkan ke dalam pembicaraan mengenai modal ekonomi. factor pengetahuan agama beserta cara transmisinya akan tergolong ke dalam modal cultural. Faktor pertalian

⁸⁸ George Ritzer and Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi “dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern” ,(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 581-582.

⁸⁹Syamsul Hadi Thubany, Peranan Guru Ngaji dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam “Fenomena Habitus dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII), hlm. 2835. Bourdieu, Pierre, “*The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*,” (Columbia University Press., 1993), Abercrombie, N., dkk., “*Kamus Sosiologi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4950.

⁹⁰ Lebih lanjut Bourdieu mengatakan, “The habitus, an objective relationship between two objectivities, enables an intelligible and necessary relation to be established between practices and a situation, the meaning of which is produced by the habitus through categories of perception and appreciation that are themselves produced by an observable social condition.” Pierre Bourdieu, *Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste*, Translated by Richard Nice, (USA, Harvard University Press, 1984), hlm.101.

kekerabatan dengan para penguasa lain yang lebih besar, dengan kiai/tuan guru di pesantren-pesantren lain, dapat dimasukkan ke dalam kategori modal simbolik. begitu juga faktor pertalian kiai/tuan guru dengan dan keanggotaannya dalam organisasi politik tertentu.⁹¹

Pondok pesantren yang mereka bina menjadi semacam markas bagi institusi ketuan guruan (modal ekonomi), rutinisasi karisma yang dilakukan menjadi semacam pengkultusan keturunan-keturunan (geneologi) sebagai pewaris lembaga (ormas, ponpes) yang berkelindan terus menerus. Kekuasaan tuan guru semakin terlegitimasi dengan harmonisasi hubungan antara santri dengan tua guru. Hubungan tersebut menyebabkan keluarga santri secara langsung menjadi pengikut sang tuan guru. Ketika wali santri mengirimkan anak-anak mereka kepada seorang tuan guru, maka secara tidak langsung mereka juga mengakui bahwa tuan guru itu adalah orang yang patut untuk diikuti.⁹²

Jaringan intelektual tuan guru *beleg* (besar) dengan tuan guru-tuan guru di bawahnya menjadi *power of sharing* yang semakin memperkokoh kedudukan modal capital tuan guru (modal simbolik). Karisma tuan guru sebagai "*my body is my politic*" yang memiliki daya magnet ampuh untuk melengkapi kapitalnya (modal social). Dalam ranah pengetahuan budaya, tuan guru seakan menjadi referensi utama, menjaga dan mengawal serta menyaring kebudayaan (cutur broker) dalam konteks ini menjadi modal cultural.⁹³ Dalam ranah "arena", para tuan guru memakai strategi untuk berupaya menopang, mengamankan, memperkokoh dan meningkatkan posisi-posisi strategis serta menerapkan prinsip hirarkis yang paling cocok bagi mereka.⁹⁴

"arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, cultural, social, simbolik) digunakan dan dimanfaatkan. namun,

⁹¹ Sebuah pengantar oleh, Faruk, dalam buku Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat "Kiai Pesantren-Kiai, Langgar di Jawa" Cet-2, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm xxvii

⁹² Imam Suprayogo, Kyai dan Politik "Membaca Citra Politik Kyai", hlm. 32.

⁹³ Tidak terlepas dari perannya sebagai sentral figur (Islami) masyarakat sasak, mengakibatkan suku sasak akhirnya mengklaim bahwa suku sasak adalah orang muslim, dan yang beragama Hindu adalah *Jerowayan* atau seorang pendatang dari pulau Bali. Distorsi semacam ini kiranya perlu diluruskan kembali, agar toleransi yang digalakkan tidak mentok di dalam seminar-seminar akademik saja.

⁹⁴ Pierre Bourdieu, 1989, Social Space and Symbolic Power" Sociological Theory, hlm., 40.

adalah arena kekuasaan (politik) yang paling penting: hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstruktur semua arena lain.”⁹⁵

Kompetisi dalam jualan visi misi yang rasional serta dengan target-target yang jelas menjadi daya tarik untuk menggaet para kostituen. Dalam hal ini modal karisma saja tidak selamanya berlaku, Sosok tuan guru yang tampil dalam politik praktis dan menang dengan *social capital* tinggi yang mereka miliki, misalnya; “darah biru” dalam politik cenderung melahirkan “dinasti politik” yang kuat dan mengakar. Darah biru Soekarno; Megawati Soekarnoputri (ketua umum PDI-P), Rachmawati Soekarnoputri, (Partai Pelopor), Sukmawati Soekarnoputri (PNI Marhaenisme). Darah biru Soeharto; Siti Haridiyanti (Partai Karya Peduli Bangsa), Hutomo Mandala Putra dan Ari Sigit (Partai Nasional Republik). Darah biru Susilo Bambang Yudhoyono; Edhie Baskoro Yudhoyono (Sekjen Partai Demokrat). Darah biru KH. Abdurrahman Wahid; terdapat nama Yenny Wahid (PKB), darah biru Amien Rais; terdapat nama Hanafi Amien Rais (PAN).⁹⁶

Di tingkat lokal, politisi-politisi yang berjaya di daerah pun memperkuat dinasti dengan mengkader anak dan keluarganya untuk terjun ke politik praktis. Dinasti Ratu Atut Chosiyah di Banten misalkan, dinasti Limpo di Sulawesi Selatan, serta dinasti-dinasti politik baru yang hampir dapat ditemukan di setiap daerah di Indonesia⁹⁷ seperti di pulau Lombok; Syamsul Lutfi, SE (adik kandung Dr.TGH. Zainul Majdi, MA, Gubernur NTB) terpilih sebagai Wakil Bupati Lombok Timur tahun 2008; Dr. KH. Zulkifli Muhadli, MM. terpilih untuk kedua kalinya sebagai Bupati Sumbawa Barat tahun 2010; Haji. Suhaili Fadil, FT, SH. Terpilih sebagai Bupati Lombok Tengah; KH. Najmul Ahyar, SH, MH. Terpilih sebagai Wakil Bupati Lombok Utara.⁹⁸

Institusi ketuan guruan itu pada awalnya menghadapi persaingan ketat dari birokrasi feodal patrimonial dengan otoritas karisma yang melekat pada dirinya. Pasca kemerdekaan hingga tahun-tahun belakangan dapat disaksikan bahwa institusi tuan guru memenangkan dirinya atas perebutan posisi tertinggi struktur masyarakat sembari menghapus (secara perlahan) institusi-institusi lainnya (kerajaan dan bangsawan). Globalisasi datang, kemudian merusak jalan previlage yang telah dicapai oleh institusi

⁹⁵ George Ritzer and Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi “dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiol Postmodern” , hlm. 583.

⁹⁶ Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti, *Mimpi Jadi Caleg* (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 86-87

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Nazar Naamy, *Poligami Politik Tuan Guru*, hlm..9

ketuan guruan (cukup lama) yang penuh dengan (akuan) karisma dari masyarakat. Mereka yang kini sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan formal (satu-satunya jalan) untuk meningkatkan harkat dan martabat diri dan keluarga (dulu mereka kaum *jajar karang, panjak*), sejalan dengan hal itu timbul generasi-generasi baru dengan pikiran rasional, bergelut di ruang publik “*public sphere*” dan berujung pada terciptanya *Public Islam* di tengah-tengah masyarakat sasak.⁹⁹

3. Perselingkuhan Tuan Guru dengan Penguasa

“*Sopoq penyebab endeqne tepatiq usul tuan guru gare-gare terlalu dekat kance pemerintah, lamun jaman laeq niki tuan guru bemusohan kance pemerintah..... calon siqne ajuang endah calon saq lenge-lenge jarang saq bejodoh kance aten jamaah..*”¹⁰⁰

Penelitian yang paling mendekati untuk menjelaskan fenomena ini adalah penelitian Endang Turmudi, Nazar Naamy dan Fahrurrozi.¹⁰¹ paling tidak dari ketiganya, penelitian dapat melihat percaturan, perilaku politik tokoh agama, dan perselingkuhan dengan kekuasaan berdasarkan lokasi yang berbeda (Jombang, Lombok Barat dan pulau Lombok secara umum). Tokoh agama (kiai, tuan guru) sebagai tokoh sentral di masyarakat dengan pengaruhnya yang sangat dominan di dunia sosial keagamaan ternyata di dunia politik mengalami pemudaran. Turmudi dalam penelitiannya berpandangan bahwa otoritas kiai memiliki keterbatasan legitimasi. Sebagai otoritas keagamaan, kiai mampu mempengaruhi dan menggerakkan tindakan sosial masyarakat, namun pada titik tertentu otoritasnya akan tidak bermakna ketika masyarakat menganggap kiai telah menyimpang. Pada isu-isu sosial dan politik misalnya, masyarakat mempunyai alasan-alasan tersendiri untuk menentang arahan kiai terutama masalah pemilu. Perbedaan antara kiai dan pengikutnya pada akhirnya

⁹⁹Tentang public Islam, Lihat. Armando Salvatore and Dale F. Eickhelman, *Public Islam and Common Good (Koninklijke Brill NV, Leiden, The Netherlands 2004)*.

¹⁰⁰Artinya: satu penyebab tidak diikutinya pendapat tuan guru gara-gara terlalu dekat dengan pemerintahan, kalau zaman dahulu tuan guru bermusuhan dengan pemerintah..... calon yang dianjurkan juga adalah calon yang jelek-jelek citranya, jarang ada yang berjodoh dengan hati para jamaah. wawancara dengan. Mahyudin, seorang petani di Desa Apit Aiq, Lombok Timur, Wawancara, 22 Pebruari 2015.

¹⁰¹Penelitian, Turmudi (2003) yang berjudul *Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java* yang diterbitkan berjudul, perselingkuhan kiai dan kekuasaan. Nazar Naamy penelitian desertasinya yang diterbitkan berjudul Poligami Politik Tuan Guru “Kajian Sosiologi Politik dalam Dinamika Politik Lokal” Lombok Barat. dan Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7. Desember 2010, hlm. 221-250

menjadi fenomena yang biasa di dunia politik. Namun secara umum peran kiai tak tergantikan dalam membimbing moralitas dan ortodoksi umat.¹⁰²

Sebagaimana sudah pernah dijabarkan di atas, Nazar Naamy dalam penelitiannya berpandangan bahwa memudarnya peran tuan guru di masyarakat Lombok terjadi karena perubahan struktur pemerintahan Indonesia, orde baru menuju orde reformasi.¹⁰³ Sedangkan Fahrurrozi dalam penelitiannya mengatakan idealitas dan realitas ketuan guruan di Lombok kini dipertanyakan, salah satu sebabnya adalah faktor politik.¹⁰⁴ Sebagaimana sudah dipaparkan di atas menurut *ustadz* Hadi:

“Dalam berpolitik tuan guru akan kebilangan jamaah sekaligus karismanya di tengah-tengah masyarakat, karena mereka harus meninggalkan pengajian-pengajian yang selama ini diselenggarakan dengan mengisi kegiatan yang sudah terjadwal, jadwal masyarakat dan jadwal politik akan dipilih. Banyak tuan guru yang tidak lagi diundang roah, maulidan, hajatan dan lain sebagainya akibat dari mengabaikan undangan jamaahnya beberapa kali yang imbasnya ia tidak akan diundang lagi. Terkait politik banyak faktor yang menyebabkan tuan guru tidak terpilih. Pertama, gara-gara masyarakat khawatir terhadap tuan guru yang akan meninggalkan jamaah mereka suatu saat ketika menjabat; kedua, masyarakat sudah terbiasa dengan money politik dengan semboyan siapa yang bayarannya lebih tinggi akan dipilih; Ketiga, tuan

¹⁰² Sebuah Pengantar, dalam Turmudi, Endang, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.vi.

¹⁰³ Dahulu tuan guru menjadi tempat bersandar segala referensi kehidupan termasuk politik, menjadi penafsir perpolitikan nasional karena keterbatasan yang dimiliki pengikutnya (ilmu pengetahuan, informasi, jaringan). Masyarakat Sasak pada waktu itu menjunjung tinggi tuan guru karena kekecewaannya terhadap pemerintah yang otoriter. Namun setelah reformasi hal di atas mulai mengikis, para tuan guru menjadi aktor politik langsung, baik sebagai calon maupun sebagai juru kampanye politik., Nazar Naamy, Poligami Politik Tuan, hlm. 9. Nazar Naamy, peneliti. Wawancara 8 Februari, 2015.

¹⁰⁴ Sikap dan prilaku tuan guru; kalau dulu tuan guru sebagai pemimpin dan pengayom masyarakat bawah, hidup di tengah-tengah keprihatinan mereka, menjadi penampung dan perumus aspirasi mereka, menjadi pembela kepentingan kaum lemah, obsesinya yang begitu kuat dalam pemberdayaan masyarakat. Maka sekarang citra tuan guru yang demikian itu semakin memudar. Ada semacam tuduhan, bahwa tuan guru dewasa ini tertarik untuk berkoalisi dengan penguasa atau kelompok kuat, dari pada menyantuni kelompok masyarakat yang lemah. Lebih merasa bangga berada ditengah-tengah kehidupan kaum elit, daripada bergumul bersama-sama masyarakat bawahan tuan guru dipandang kurang tanggap terhadap masalah-masalah kemanusiaan, keadilan, dan ketimpangan sosial. Dikutip dari Fahrurrozi, Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, hlm. 224

guru tidak punya visi yang jelas dalam berpolitik, visi misi yang dapat diukur dan ditargetkan yang kami inginkan sebenarnya.”¹⁰⁵

Rendra Khaldun mengatakan, kalau zaman dahulu para tuan guru cenderung menentang pemerintahan, kalau sekarang mereka lebih nyaman bersama pemerintah.¹⁰⁶ Entah karena suntikan dana dari pemerintah atau manfaat-manfaat lainnya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rendra di atas, Abdul Aziz berpendangan bahwa dalam sejarah peradaban manusia, suatu kebenaran selalu datang dari suara minoritas yang menentang pemerintahan yang sudah mapan. Sejarah para nabi misalkan (nabi-nabi Ibrahimiah) itu bahkan menentang pendapat umum. Dus, tuan guru pun dalam sejarahnya seperti itu, mereka menentang kolonial, memobilisasi massa, menjadi leader dengan membawa *ideology* perjuangan atas dasar Islam dan kemerdekaan.¹⁰⁷

Dalam interaksinya dengan penguasa, maka ada tiga kemungkinan yang akan terjadi antara tuan guru dengan penguasa. Pertama, para tuan guru mendominasi, mengkomunikasikan atau menyampaikan nasib rakyat yang miskin, kelaparan, sakit-sakitan kepada penguasa guna membuat program atau kebijakan yang pro terhadap rakyat. Para tuan guru mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah, karena memiliki pengetahuan yang lebih tentang nasib rakyat daripada penguasa, maka mereka memiliki kewajiban menyampaikan dan jika tidak digubris bisa jadi para tuan guru turun ke jalan, menggerekkkan massa, memobilisasi, berdemonstrasi menggulingkan penguasa yang lalim.

Kedua, mereka malah terhegemoni para penguasa dengan kepentingan dan kenikmatan yang ditawarkan kepadanya, para tuan guru hanya dipakai ketika para penguasa membutuhkan suara dari konstituen. Pada hajatan lima tahunan, fenomena legitimasi politik di rumah tuan guru biasa dan lumrah dilakukan para politisi, mereka berkunjung, meminta doa restu kepada para tuan guru sembari membawa buah tangan. Tanggapan para tuan guru pun dalam hal ini bermacam-macam, ada yang menanggapinya penuh serius dengan mendukungnya 100%, menjadi juru kampanye, ada juga yang sekedar mengutarakan kata-kata datar “semoga menang”. Ketiga, antara para tuan guru dan para penguasa menganut asas *simbiosis mutualisme* (asas saling menguntungkan) sesama elit masyarakat. Para tuan guru membutuhkan suntikan dana demi kemajuan pondok

¹⁰⁵Ustadz Hadi, pengajar di madrasah, perbukitan Desa Jelateng, di perbatasan Sekotong dan Lembar, Wawancara 6 Maret 2015.

¹⁰⁶ Rendra Khaldun, Peneliti, Dosen IAIN Mataram. Wawancara 15 Januari 2015.

¹⁰⁷Abdul Aziz, Tokoh Adat Desa Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Wawancara, 20 Januari, 2015.

pesantren, seorang penguasa membutuhkan tokoh agama untuk membenarkan tindakannya dengan menempelkan ayat suci atau biasa disebut legitimasi dari tokoh agama “*religious komudity*”. Penguasa juga membutuhkan masa yang dimiliki para tuan guru pada pemilihan umum.

Cerita tentang pemisahan antara negara dan agama di Eropa pada abad-abad pertengahan hingga berpuncak pada pencerahan adalah cerita tentang kebebasan, ketika itu negara duduk berdampingan dengan otoritas agama yang melahirkan perselingkuhan kepentingan. Otoritas agama melegitimasi tindakan-tindakan otoriter negara, membenarkan titah kaisar. Negara dan otoritas agama membasmi aliran-aliran, sekte-sekte diluar sekte, aliran-aliran yang dianut negara, sehingga terjadi pembantaian masal yang tak terhindarkan. Trauma ini terbawa hingga abad 21 ini, bagaimana lembaga-lembaga agama seperti MUI dengan gampang mengeluarkan fatwa “kafir” kepada aliran-aliran diluar dirinya (Syi’ah, Ahmadiyah), bagaimana aktor-aktor agama dengan partai bersimbol agama ikut terseret kasus korupsi.

Hubungan antara tuan guru dan penguasa di pulau Lombok akan melahirkan stereotipe dari masyarakat awam, terlebih bagi mereka yang berhubungan dengan aktor yang sudah dikabarkan dengan status jelek di masyarakat meskipun secara hukum belum dapat dibuktikan. Seharusnya, tuan guru sebagai tokoh panutan berdiri di atas semua kekuatan politik; tidak memihak pada satu kekuatan politik tertentu. Peran ini menurut Subkhan akan sirna manakala tuan guru sudah mengkubur pada salah satu kekuatan politik.¹⁰⁸

4. Beda Afiliasi dengan Pengikut

Paling tidak penting untuk dicatat bahwa para santri lulusan pondok pesantren di pulau Lombok banyak yang menjadi tokoh di tengah-tengah masyarakat Sasak. Hal ini memungkinkan partai politik melirik para tokoh tersebut untuk menjalin afiliasi dengan partai. Seperti telah disinggung di atas, suku sasak identik dengan Islam, maka nalar politik lokal masyarakat suku sasak tentu figur-figur Islami, berpeci, bersorban, dan terlihat berkarisma ketika berorasi. Indonesia secara umum misalkan, belum pernah dalam sejarahnya dipimpin oleh orang kristiani, orang hindu maupun orang Budha, kejadian semacam ini bisa saja gampang ditebak, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, maka yang bisa menjadi presiden adalah orang yang beragama Islam. Begitu pun halnya akan terjadi di pulau Lombok yang dikenal dengan seribu masjidnya.

¹⁰⁸ Imam Subkhan, Karisma dan Hegemoni Politik Kiai dalam Kompas, 13 Maret 2004.

Selain Islami, Nalar politik lokal masyarakat suku sasak juga bisa dilihat dari figur kesukuan, figur berpeci atau berpakaian adat menunjukkan identitas keaslian suku sasak yang sebenarnya. Bagi yang bukan dari kalangan tuan guru atau ustadz akan memakai baju adat ketika mempromosikan dirinya sebagai figur tandingan. Cara ini cukup mempan sebagai pesaing simbol agama yang digunakan para tokoh agama dalam pamphlet maupun ketika kampanye berlangsung.¹⁰⁹ Adapun yang tidak menggunakan simbolisasi keduanya akan cenderung terlihat elitis, kecil kemungkinan mendapat simpati masyarakat sasak yang terkenal kesederhanaan dan religius.

Banyak dari para santri tersebut berbeda partai dengan tuan gurunya, dengan alasan bahwa para santri lebih dahulu membangun karir politiknya di suatu partai politik dibandingkan tuan guru yang baru-baru memegang bendera partai. Kehormatan terhadap tuan guru tidak akan pernah hilang namun di dalam urusan politik siapa sangka mereka akan berbalik, adu strategi, adu siasat untuk meraih simpati konstituen mereka karena masalah politik pasti juga berbicara hitung-hitungan, kalkulasi jumlah suara dan lain sebagainya.

Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah Ahmad Riadi yang bersebrangan dengan TGH. Takiuddin. Ahmad Riadi alias Rebecq mengatakan, titik kesalahan sebenarnya berpangkal pada sistem Negara yang amburadul, di mana sistem yang membuat orang menjadi korupsi, *money* politik dan lain sebagainya. Sedangkan tuan guru yang terjun ke politik berahlak mulia, masuk ke dalam sistem yang rusak maka ada dua kemungkinan. *Pertama*, dia akan mewarnai dan memberikan perubahan; *Kedua* dia yang akan terseret dan hanyut oleh orang-orang di dalam sistem yang rusak itu.

“Dalam politik, tuan guru sudah tidak didengar lagi, bahkan di wilayah-wilayah lainnya pula, sikap bertele-tele dari tuan guru membuat jamaah terpolarisasi, lari ke sana-ke mari akibat tuan guru lompat dari satu partai ke partai lainnya. Dahulu ketika tuan guru memakai bendera PPP semua warga Desa memakai bendera PPP dan bendera lain tidak boleh masuk ke desa kami. Namun setelah tuan guru berganti bendera maka kepercayaan terhadap tuan guru mulai memudar, kini banyak bendera-bendera partai bertebaran di mana-mana, bahkan santrinya pun berbeda bendera dengan tuan gurunya.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Nalar politik lokal yang peneliti paparkan di atas terlepas dari faktor “money politik” yang dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab.

¹¹⁰ Ahmad Riadi, tokoh adat Desa Bonder Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara, 20 Februari 2015.

Kebiasaan berganti-ganti partai mengakibatkan pudarnya pesona tuan guru dalam segi politik, terlebih partai non Islam. Fenomena tersebut pernah terjadi di Jombang ketika para kiai NU melompat ke partai Golkar:

*“pada masa lalu, hampir semua kiai Jombang dan daerah-daerah lain di Jawa Timur berafiliasi dengan PPP. Mereka yang bergabung dengan Golkar dicemooh oleh teman-temannya”*¹¹¹

Namun bisa saja dalam beberapa kasus karisma tuan guru yang tetap bertahan karena fakta kefanatikan pengikut. Sebobrok apapun sang tuan guru, berpindah-pindah partai politik, meskipun tindakan tuan guru nyata melakukan suatu hal yang salah menurut para analis, dus tetap saja menang dan diikuti. Karisma dalam hal ini berbicara tentang kefanatikan pengikut,¹¹² maka menurut Weber karisma akan memudar manakala para pengikut sudah rasional.

5. Pragmatisme Para Pemilih

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat awam dalam penelitian ini, ditemukan fakta bahwa masyarakat awam lebih ekstrim dalam menilai sikap tuan guru yang terjun langsung ke dunia politik. Menurut *Amaq* Bahar dan *Amaq* Sawal:

*“Jari tuan guru jaman niki piakne jari penjoraang, apelegi musim politik..... oro wah ndaq seduq janji-janji tuan guru, ie pade doang” (jadi tuan guru zaman sekarang ini dibuatnya permainan, apalagi musim politik “kampanye”. Aduh jangan percaya janji-janji tuan guru, mereka sama saja).”*¹¹³

Tuan guru zaman sekarang terutama yang ikut-ikutan politik tidak sama sekali memiliki karomah, berbeda dengan tuan guru zaman dahulu, bahkan foto-foto tuan guru zaman dulu dibuat menjadi “azimat” oleh masyarakat, kalau sekarang foto tuan guru banyak terpampang ketika musim kampanye di jalan-jalan dan banyak yang dibuang-buang serta diinjak-injak.¹¹⁴

¹¹¹ Turmudi, Endang, *Perselingkuhan*, hlm. 242. lihat juga pembahasan pada bab V.

¹¹²Fenomena ini dalam ranah politik praktis disebut oleh Zuly Qodir dengan istilah mistifikasi politik kiai, lihat. Zuly Qodir, *Islam Syariah vis-à-vis Negara “Ideology Gerakan Politik di Indonesia”*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), hlm. 141-144.

¹¹³ Amak Bahar, petani. Batu Sambak, Kecamatan Sakra Timur Kabupaten Lombok Timur. Wawancara. 21 Januari 2015.

¹¹⁴ Ibid. Hal di atas memang tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi informasi, di mana pada zaman dahulu alat untuk merekam gambar semisal foto digital belum terlalu familiar, bahkan diduga hanya kalangan-kalangan tertentu yang memiliki alat seperti itu. Foto-foto tuan guru begitu sakral karena keterbatasan jumlah, jarang

“Dait tiang jak mileq tuan guru sariangta pileq dengan lainan....lamun selapug tuan guru jari pejabat, sai jari jak isik pengajian, taokta pade endeng pendapatet.” (dari pada memilih tuan guru, lebih baik kami memilih yang lain..... kalau semua tuan guru jadi pejabat, siapa yang mengisi pengajian, tempat kami meminta pendapat).”¹¹⁵

Pendapat yang lebih ekstrim diutarakan oleh *Amaq Sudir* dan *Amaq Sa’i*:

“Sai saq ngebeng kepeng so tepileq, sengaq jaman niki selapug calon pade doang, pas jelo kampanye pade boyaq ite, lamun uvah inggas pemilihan jaq telang ne pade.... besalam-salam pasne endeqman pade jari, leguq pasne uah pade jari ndeqne bani besentohang kance ite..... kelapugne pade lekak, tuan guru, dait sak endeq tuan guru pade doang, endekne saur janji kampanye ne,..... ketimbang te telekakan sariang bait kepeng ne, sepulu berebeng kepeng, ke sepulunne bait... asal dendeq besumpah bae..” (siapa saja yang memberi uang yang dipilih (coblos), sebab zaman sekarang ini semua calon sama saja, ketika hari kampanye mencari kami (rakyat), kalau sudah selesai pemilihan semua calon yang jadi menghibang.... bersalam-salaman ketika belum jadi (menang pemilu), tapi ketika sudah jadi mereka tidak berani bersentuhan dengan kami (rakyat)... semuanya bobong, tuan guru maupun bukan tuan guru, tidak menepati janji kampanye mereka.. dari pada dibohongi lebih baik ambil uangnya, sepuluh calon memberi uang, ke-sepuluhnya kita ambil,.. asalkan tidak diambil sumpah..).”¹¹⁶

“Aro sampun niki jarin..., kelakuan wakil rakyat niki, ngewakilang angen ne mesak-mesak, ie sampun besoh doang leq atas, laguq leq bawaq ite kelapaban... isikene korupsiang kepeng rakyat, sampun niki jangke bedel tian wakil rakyat... mbe sak berebeng kepeng doang sampun tepileq, ndek arak sak lain..” (seperti ini sudah..., kelakuan wakil rakyat ini, mewakili keinginan mereka sendiri, mereka sudah kenyang di atas, sekarang ini sampai perut wakil rakyat membesar (buncit).... mana yang memberikan uang biasanya dipilih, tidak ada yang lain.”¹¹⁷

sekali orang biasa memiliki foto berharga (foto tuan guru) yang dapat dijadikan azimat. Bandingkan dengan hari ini, di mana mobilisasi informasi, telekomunikasi (internet) begitu cepat hingga 24 jam tanpa henti, menyediakan upload dan unggah foto bahkan video untuk para adminnya.

¹¹⁵ Amak Sawal, Petani, Gunung Gundil, Desa Jembatan Kembar, Kec. Lembar Kab. Lombok Barat. Wawancara, 25 Januari 2015.

¹¹⁶ Amak Sudir, buruh bangunan, Desa Bayan Lombok Utara. Wawancara, 20 Pebruari 2015.

¹¹⁷ Amak Sa’i, Batu Jai, Lombok tengah. Wawancara, 2 Maret 2015.

Masyarakat Sasak pada pemilu 2014 berdasarkan hasil wawancara di atas tidak bisa memedakan antara *political cost* (ongkos politik) dengan *money politics* (politik uang),¹¹⁸ seolah-olah kedua istilah itu tidak ada bedanya, bahkan ironisnya mereka tidak pernah mendengar istilah tersebut. Diberi uang dalam musim kampanye adalah sebuah kebiasaan, menjadi sebuah tradisi menjelang musim kampanye, baju-baju partai bertempelkan nomer urut dibagi-bagikan, poster di tempel di tembok dan tiang-tiang ronda, sedangkan baliho dipasang di persimpangan dengan diikat di pepohonan maupun di tiang listrik.

Ketidak tahuan masyarakat tentang pendidikan politik inilah yang membuat para tuan guru yang tidak bermain curang (*money politik*) ditenggarai menjadi faktor kekalahan para tuan guru. TGH. Munajib menyadari dari sekian modal untuk berpolitik, salah satu yang paling *urgent* adalah faktor dana.¹¹⁹ Apa yang dirasakan TGH. Munajib juga dirasakan TGH. Azami dalam kontestasi 2014. Ia tercatat sebagai caleg 2014 dari PKS,¹²⁰ sejak pencalonannya masyarakat mulai bimbang, bahkan ia merasa sedih ketika diberikan uang oleh salah satu jamaahnya dengan alasan bahwa calon dari tuan guru adalah calon miskin.¹²¹

Bermacam-macam istilah yang lahir di tengah-tengah masyarakat sasak pada musim kampanye, misalkan istilah serangan fajar, entah dari mana datangnya istilah ini. Istilah serangan fajar artinya pemberian uang kepada individu-individu konstituen di waktu fajar sebelum para konstituen berangkat mencoblos pada jam 7 pagi. Kedua istilah “amplop suare”, istilah ini lahir ketika para konstituen menukarkan foto copy KTP mereka dengan sejumlah uang, plus stiker partai berserta calon yang akan dipilih, dengan kesepakatan bahwa konstituen bersedia memilih. Ketiga “*ngerampeke suare*”, merampeke sendiri dalam konteks politik disematkan pada hal yang negatif, *ngerampeke* artinya menuai padi, panen padi, istilah ini lahir ketika seorang calon memenangkan suara pada dapil tertentu kemudian cara-cara kemenangannya dengan membeli suara yang sudah

¹¹⁸Di Tangerang malah Caleg sendiri yang tidak mengerti mana perbedaannya, lihat. <http://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/11650/Cost-Politics-Beda-Tipis-Dengan-Money-Politics>

¹¹⁹Modal dalam berpolitik menurutnya adalah usaha, do'a dan dana. TGH. Munajib, terdaftar sebagai Calon DPD (2005) Calon Wakil Bupati Lombok Barat (2014) Wawancara, 21 Januari 2015. lihat juga Sumber Data, KPU Kabupaten Lombok Barat Tahun 2005. dan Sumber Data, KPU NTB Tahun 2014.

¹²⁰ Sumber Data, KPU Kabupaten Lombok Timur Tahun 2014.

¹²¹ TGH. Azami, pernah menetap di mekkah selama satu tahun untuk menimba ilmu, sekarang ia tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara di kos, di kawasan Sapen, 23 Maret, 2015.

diketahui masyarakat, sehingga masyarakat sasak biasanya mengatakan “*menang ngerampeke suare*”.

6. Faktor Gaya Hidup Tuan Guru

Tuan guru di tengah masyarakat dikenal dengan kesederhanaannya, sikap hidup apa adanya selalu mereka tampilkan tatkala berhadapan dengan jamaahnya. Biasanya memakai baju sederhana, sarung dan peci haji ketika mereka bergumul di pelosok-pelosok desa yang dikelilingi oleh persawahan. Jarang terlihat tuan guru memakai kaca mata hitam, memakai celana jeans, topi koboi, dan lain sebagainya yang merefleksikan *fashion* zaman sekarang. Sikap kesederhanaan itu membuat hubungan antara tuan guru dengan jamaahnya begitu harmonis, jarang terlihat sikap segan menyapa tuan guru oleh jamaahnya, pertemuan mereka *intens* terjadi baik di mushola atau masjid, maupun dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan di area pondok pesantren. Berbeda halnya ketika berbicara sebagian tuan guru kekinian, mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi kaum elitis.

D. Penutup

Membahas tentang karisma yang melekat pada diri tuan guru khususnya di tengah-tengah masyarakat suku Sasak membuat penelitian ini menarik, karena dalam pembahasannya telah melahirkan paradok antara penghormatan, rasa cinta terhadap pesona tuan guru di satu sisi, merasa kurang ajar (*su'ul adab*) di sisi lain. Perasaan delema akademis itu akhirnya melahirkan suatu pandangan bahwa tuan guru adalah *public figure* yang tak lepas dari pusat perhatian khalayak ramai, perannya dalam semua bidang kehidupan memposisikan dirinya sebagai tokoh sentral di tengah-tengah masyarakat Sasak. Kekuatan karisma tuan guru akan memudar tatkala masyarakat Sasak mulai berfikir rasional (Weber), karena rasional sendiri memiliki penafsiran dari berbagai tokoh semisal Freud yang mengatakan rasionalisasi adalah suatu proses mencari pembenaran terhadap tindakan-tindakan seseorang yang dirasanya benar namun menurut para analis dinyatakan keliru ketika dipastikan melalui psikoanalisis bahwa tindakan-tindakan itu dibawah alam sadar. Ketika Weber berbicara mengenai rasionalisasi, ia kemudian mengaitkan dengan kebangkitan sains dan tinjauan ilmiah atau kemajuan rasionalisme (pencapaian unik peradaban barat) dengan meyakini bahwa pengertian, persepsi dan penalaran merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Selain menjadi guru dan pemimpin pesantren, sekaligus pemilik, menempatkan para tuan guru sebagai pemegang kekuasaan mutlak di lingkungan pesantrennya. Karisma tuan guru akan memudar ketika ia

keluar melewati wilayah teritorialnya sendiri atau basis legitimasi (akuan karisma). Ada wilayah di mana kekuatan karisma atau legitimasi karisma dari pengikutnya begitu kuat, apapun titah sang tuan guru akan ditiru dan diguru di dalam garis demarkasi tersebut, namun kekuatan karisma tersebut akan otomatis semakin jauh semakin tidak terlihat ketika dilihat keluar dari jangkauan karisma itu sendiri. Dalam beberapa kasus seorang aktor disebut tuan guru pada sebuah desa atau di pondok pesantrennya, namun ketika aktor ini sudah berada di luar wilayah legitimasi karismanya ia bahkan hanya dipanggil haji bukan tuan guru. Sebagaimana sudah pernah dibahas pada bab sebelumnya institusi tuan guru menjadi strata tertinggi sedang tuan haji menjadi strata urutan kedua. Dalam ranah politik praktis apabila kita kaitkan dengan istilah karisma dan karena politik sifatnya temporal, tampak jelas pesona tuan guru memudar dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan, meskipun di ranah selain politik pertahanan karisma tuan guru begitu kuat. Di antara faktor-faktor tersebut ialah; perselingkuhan tuan guru dengan penguasa, pragmatisme pemilih, beda afiliasi dengan pengikut, serta berubah-ubahnya sistem Negara yang dahulu tradisional (sebelum kemerdekaan) menuju legal-rasional (setelah merdeka).

Faktor-faktor determinan juga hadir dalam penelitian ini untuk melihat kuat dan tidaknya karisma itu bertahan, di antaranya; faktor gaya hidup (hidup glamor, gaya hidup elitis konsumtif, poligami, meninggalkan kehidupan sufistik) serta timbulnya *public sphere*. Masuknya teknologi informasi memang sedikit banyak mempengaruhi perilaku tuan guru baru di pulau Lombok. Mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sudah cenderung hedonis, pragmatis serta individualistis. Tanpa adanya re-orientasi tuan guru baru maka pandangan masyarakat sasak tentang institusi tuan guru masih memakai referensi jaman ketika lahirnya istilah tuan guru tersebut (sederhana, sufistik, anti kemapanan). Ekspektasi masyarakat terhadap para tuan guru baru mengalami kegoncangan, di satu sisi mereka merindukan figur tuan guru seperti zaman dahulu, di sisi lain para tuan guru baru menampilkan dirinya sesuai semangat zaman kekinian. Teknologi informasi membuat orang jauh menjadi terasa dekat kemudian sebaliknya membuat orang dekat semakin jauh. Dengan memanfaatkan internet, para tuan guru tidak perlu bersusah payah menyebarkan syiar Islam seperti dakwah ngamarin, cukup dengan mengetik kata-kata mutiara, hadist, dalil-dalil dalam al-Qur'an ditempelkan dengan kata-kata motivasi kemudian di posting melalui akun (facebook, twitter, whatsapp dan lain-lain) maka informasi itu akan diterima orang-orang yang berada di kejauhan. Namun dampak negatif yang

ditimbulkan adalah cenderung menciptakan kaum merunduk yang jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Di mana orang-orang dalam satu daerah, satu kampung, satu keluarga, satu komunitas cenderung mementingkan diri sendiri, ketika mereka dibuat sibuk aktivitas kesehariannya maka untuk mencari siraman rohani, video motivasi dan kata-kata mutiara serta ayat-ayat dalam al-qur'an menggunakan "googling", itu dirasa lebih efektif dari pada meminta pendapat dari para tuan guru.

Untuk melihat *political interest* dari tuan guru yang terjun ke dunia politik praktis, peneliti meminjam pendapat Komaruddin Hidayat dan M. Yudhie Haryono tentang alasan kiai/tuan guru berpolitik menyebutnya dengan rasionalisasi ulama, atau tindakan yang menyadarkan mereka untuk melakukan empat hal penting; *efisiensi, prediksi, kuantitasi, dan pragmatisasi*. Pola laku efisiensi bermakna bahwa para ulama sadar diri terhadap jabatan publik sebagai saran efisien untuk melakukan pemenuhan cita-cita dan visi ideal sebuah bangsa. Mereka ingin keluar kandang karena sumpek melihat elit Negara atau politii busuk yang sudah lama beredar di masyarakat. Pola pikir prediksi bermakna pilihan rasional dan hitung-hitungan matematis dan spekulatif dengan tujuan kemenangan. dengan prediksi kawan dan lawan para ulama merasa mampu memenangkan *festival* demokrasi. Sedangkan tingkah pragmatis dimaknai sebagai pilihan jangka pendek tanpa harus terlalu dipusingkan oleh untung-rugi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar, Ijtihad Politik Gus Dur "Analisis Wacana Kritis", Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Arnold, Thomas W. Sejarah Dakwah Islam, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981.
- Andreski, Stanislav, Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama, judul asli; Max Weber on Chapitalism, Bureucracy and Religion terj. Hartono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- April Carter, Otoritas dan Demokrasi, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Ariadi, L. Muhammad, Haji Sasak "*Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*", Ciputat: Imprensa, 2013.
- Arifin, Imron, Kepemimpinan Kiai "Kasus PP Tebu Ireng", Malang: Kalimasada Press, 1992.

- Asnawati, Harmonisasi Kehidupan Beragama Umat Buda Sasak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Jurnal Harmoni, Jurnal Multicultural & Multireligius, Volume X, No. 4, oktober-desember 2011.
- Asnawi, "Islam dan Visi Kebangsaan di Nusa Tenggara Barat", dalam Komaruddin Hidayat et al, menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara, Bandung : Mizan, 2006.
- Azhar, Lalu M. Sejarah Daerah Lombok: *Arya Banjar Getas*, Mataram: Yaspem Pariwisata Pejanggiq, 1997.
- Azhar, Lalu M. Reramputan "Pelajaran Bahasa Sasak" (Klaten: Intan Pariwara, 2002).
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Boudieu, Pierre, "*The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*," Columbia University Perss., 1993.
- Bourdieu, Pierre, Outline of a Theory of Practice. United Kingdom: Cambrige University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre, Distinction A Social Critique of the Judgement of Taste, Translated by Richard Nice, USA, Harvard University Press, 1984.
- Bourdieu, Pierre, Social Space and Symbolic Power" Sociological Theory, 1989.
- Barton, Greg, Biografi Gus Dur, Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Betti R. Scarf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Bendix, R. Max Weber On Intellectual Portrait, New York: Anchor Books, Doubleday & Company Inc., 1962.
- Budi Hardiman, Fransisco. Ruang Public, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Cederroth, S. the Spel of the Ancestors and the Power of Mekkah. A Sasak Community on Lombok, Gothenburg: Studies in Social Anthropology, vol. 3. 1981.

- Cederroth, S, *Return of the Birds. Images of a Remarkable Mosque in Lombok*, Report Information from ProQuest, 30 April 2015
- Clifford Geertz, *Religion of Java*, London, University Of Chicago Press, 1960.
- Damam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Djamaluddin, Dasman. *Jenderal TNI Anumerta Basoeki Rachmat dan Supersemar*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Dale F. Eickelman and James Piscatori, *Muslim Politics*, 1996, United States of America by Princeton University Press.
- Dale F. Eickelman, *Islam dan Pluralism*, Dalam Bassam Tibi, et al, *Etika Politik Islam "Civil Society, Pluralism, dan Konflik*, Jakarta: ICIP, 2005.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantrara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Erni Budiwanti, *Islam Sasak "Wetu Telu versus Watu Lima"*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Edi S. Ekajati, *Direktori Naskah Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Ecklund, Judith, Marriage. "Seaworm and Song: Ritualized Responses to Cultural Change in Sasak Life". Ph. D. Thesis, Cornell University, 1997
- Fahrurrozi, *Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor dengan DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB; Study Kasus Pilkada NTB 2008*, Tesis Program Ilmu Hukum Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Fahrurrozi Dahlan Tuan Guru antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial pada Masyarakat Lombok, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol, 7, No. 1. Desember 2010: 221-250.
- Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Awalnya*, Bandung: Pustaka, 1983.

- Fukuyama, Francis. *the End of History and the Last Man “Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal”*, Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Gede Agung, Kupu-kupu Kuning Menyebrangi Selat Lombok, Jakarta; Bhatara, 1964.
- George Rizer dan Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke Enam. Terj. Alimandan, Jakarta: prenda media, 2004.
- Hägerdal, Hans, *War and culture: Balinese and Sasak views on warfare in traditional historiography*, IP Publishing Ltd & <http://www.jstor.org>, 2004.
- Hamdan Daulay “Kiai dan Godaan Politik” *Kompas*, Jum’at, 19 September 2003.
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi “Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi”*, Yogyakarta: KKS Yogyakarta dan NAWA Institute, 2014.
- Henk Sculte Nordholt dan Gerry van klinken, ed. *politik lokal di Indonesia*, Jakarta: KITLV Jakarta, 2007.
- Hermawan Kertajaya, *On Marketing Mix*, Bandung: Mizan, 2007.
- Heritage, John, “*Garfinkel and Ethnomethodology*”, USA: Polity Press in Association Blackwell Publishers, 1984.
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Ihyak, Mohammad, *Dekarismatisasi Gus Dur, “Studi Tentang Kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Politik Praktis”*, Universitas Indonesia, 2003.
- Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik “Membaca Citra Politik Kyai”*, Malang: Uin Malang Press, 2007.
- Jamaludin, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*, Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI, 2007.
- Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. Seri Desertasi, Jakarta: Litbang Kementerian Agama RI, 2011.

- Jamaludin, Rekonstruksi Kerajaan Selaparang Sebuah Studi Arkeologi Sejarah, Jakarta: Litbang Depag Jakarta, 2006.
- Jamaludin, Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma dalam *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Irawan Abdullah et al. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008.
- Joseph, Jonhatan. Harris, 2003. Social Theory “*Conflict, Cohesion and Consent*”, Edinburgh University Press Ltd.
- Jones, Sidney, et al, Sisi Gelap Demokrasi “Kekerasan Masyarakat Madani Indonesia”, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2015.
- Kingsley, J. J. 2010. Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok, Indonesia. PhD Thesis, Law, The University of Melbourne.
- Kari Telle, Vigilante Citizenship: Sovereign Practices and the Politics of Insult in Indonesia, Chr. Michelsen Institute CMI, Bergen, 2013.
- Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti, Mimpi Jadi Caleg, Jakarta: Kompas, 2013.
- Komaruddin, “*Menilai Politik Kiai Secara Positif*”, dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003.
- Kurdi, Sulaiman, *Politik Kaum Sufi “Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin”* Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Leemann, A. Internal and External Factors of Socio-Cultural and Socio-Economic Dynamics in Lombok, Nusa Tenggara Barat, Zurich: Geographisches Institut Abt. Antropogeographie Universitat Zurich, 1989.
- Liyakat N. Takim, the Heirs of the Prophet: Charisma and Religious Authority in Shi’ite Islam New York: State University Of New York, Albany, 2006.
- Lukman, Lalu. *Lombok*, Mataram: Pokja, 2004.
- Lukman, Lalu. Tata Budaya “Adat Sasak di Lombok, Kumpulan Tata Budaya Lombok, 2006.

- MacDougall, Jhon M. *Kriminalitas dan Ekonomi Politik Keamanan di Lombok*, dalam buku Henk Sculte Nordholt dan Gerry van klinken, ed. Politik Lokal di Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Martin Van Bruinssen, “Tarekat dan Politik, Amalan untuk Dunia dan Akhirat” Pesantren. Vol: 9.
- Masnun “Tuan Guru KH Muhammad Abdul Majid, Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat, Jakarta: Pustaka al-Miqdad, 2007.
- Max Weber, *The Theory Of Social and Economic Organization*, The Free Press, New York, 1947
- Max Weber, *Teori Sociologi Of Religion*, Boston, Beacon Press. 1956.
- Max Weber, *On Charisma and Institution Building*, London: Chicago Press, 1968.
- Max Weber, *Sosiologi*, judul asli; *From Max Weber; Essays in Sociology*” terj. Noorkholish, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pen. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2004.
- Miftahussurur, *Pasang Surut dan Pragmentasi Politik Islam di Indonesia*, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan (Dialog)*, vol. 72. no. 2, Tahun. XXXIV, Nopember 2011.
- Muhibbin, *Politik Kiai versus Politik Rakyat “Pembacaan Masyarakat Terhadap Prilaku Politik Kiai”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, STAIN Jember Press, 2012.
- Muljana, Slamet, *Tafsir Sejarah Negarakertagama*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Mulkan, Abd Munir, *Manusia Alquran “Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia”*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Mulkan, Abd Munir, *Dalam Moral Politik Santri; Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*, Jakarta: Erlangga, 2003.

- Mulyadi, Achmad, et al, Peran Ganda Kiai Politik di Pemekasan, dalam jurnal Holistik “Journal of Islamic Social and Sciences, Vol 05, No 02, 2004.
- Muhtar, Fathurrahman, Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Narendra, Pitra, “Internet, Public Sphere dan Perubahan Sosial”, dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Volume 8, no. 1, Juni 2006.
- Nazar Naamy, Poligami Politik Tuan Guru “*kajian sosiologi politik dalam dinamika politik lokal*”, Jember: Sabda Institute, 2013.
- Notosusanto, Nugroho, et al, *Sejarah Nasional Indonesia: “Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia”* Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Pamarimatha, I Gede, Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara 1815-1915, Jakarta: K'TILV, 2002.
- Parman, G. dan Riyadi, Selamat. Cerita Rakyat Dari Lombok “Nusa Tenggara Barat”, Jakarta: Grasindo, 1993.
- Polak, Traitie En Tweespalt In Een Sasake Boerengemeenschap, Lombok-In-Donesie, Amsterdam: Koninklijk Instituut Voor De Troepen, 1978.
- Piet Go, O. Carm et al, Hak Asasi Manusia dalam Politik, dalam buku; Etos dan Moralitas Politik, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Pradjarta Dirdjosanjoto, Memelihara Umat, Kiai di Anantara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Local Di Muri, Amsterdam: VU University Press, 1994.
- Priyo Budisantoso, Birokrasi Pemerintahan Orde Baru “Perspektif Kultural dan Struktural, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Qodir, Zuly, Islam Syariah vis-à-vis Negara “Ideology Gerakan Politik di Indonesia”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Ritzer dan Goodman, Teori Sosiologi Modern edisi ke-6, terj. Alimandan. Judul asli *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Ronald Alan Lukens Bull, Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, terj. Abdurrahman Mas'ud, et.al. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Rosehan Anwar, et al. Ulama “dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah Keagamaan”, Jakarta: Badan Litbang Agama RI, 2003.
- Rozaki, Abdur, Kahrisma Menuai Kuasa “Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura”, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Walid, *Kepemimpinan Spritual Kharismatik*, Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2. September 2011.
- Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma “Fakta Sosial Definisi Sosial & Prilaku Social Jakarta: Kencana, 2013.
- Waluyo, Harry. ed, Pola Penguasaan Pemilikan Dan Penggunaan Tanah Secara Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram: Depdigbud, 1986.
- Wallace, Kepulauan Nusantara Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Wallace, A.R. *The Malay Archipelago, the Land of the Orang Utan, and the Bird of Paradise*. Singapore University Press. 1986-1869.
- Wirawan Sarwon, Sarlito, Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan Jakarta PT Balai Pustaka, 1999.
- Lalu Bayu Winda, Manusia Sasak “Bagaimana Menggaulinya”, Yogyakarta: Genta Press, 2011.
- Westermarck, Edward Alexander, *Ritual and Belief in Morocco* (New York, 1968), Vol. 1,
- Zakaria, Fath, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram: Yayasan Sumar Hamid, 1998.
- Zakaria, Fath, *Geger Gerakan 30 September 1965 Rakyat NTB Melawan Bahaya Merah*, Mataram: Sumurmas, 2001.

Zuhdi, Arifin. Praktik Merariq “Wajah Social Masyarakat Sasak, Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2012.

Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (ILPPD) Kabupaten Lombok Barat Tahun 2012.

Lombok Barat dalam Angka/Lombok Barat in Figures 2013.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah 2012.

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah tahun 2008 menurut Biro Pusat Statistik (BPS) NTB.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah

“Tambora dan Momentum Perubahan” dalam Koran Kompas, Jum’at, 17 April 2015.

Koran Lombok Post, Rabu 14 Januari 2015.

“Kiai dan Godaan Politik” oleh Hamdan Daulay dalam Kompas, Jum’at, 19 September 2003.

“Menilai Politik Kiai Secara Obyektif”, dalam Kompas, Rabu 1 Oktober 2003.